

**UPAYA GURU DALAM PENANAMAN SIKAP DAN PERILAKU SOPAN SANTUN  
MELALUI PEMBELAJARAN IPS TERPADU SISWA KELAS VII B  
DI SMPN 1 SAMBIT PONOROGO TAHUN AJARAN 2021/2022**

**SKRIPSI**



**OLEH**

**LUTFIYANA NANDA SUDARSONO**

**NIM: 208180066**

**JURUSAN TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**2022**

**P O N O R O G O**

## ABSTRAK

**Nanda Sudarsono, Lutfiyana. 2022.** *Upaya Guru Dalam Penanaman Sikap dan Perilaku Sopan Santun Melalui Pembelajaran IPS Terpadu Siswa Kelas VII B Di SMPN 1 Sambit Ponorogo Tahun Ajaran 2021/2022.* **Skripsi.** Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Dr. M. Syafiq Humaisi, M.Pd.

**Kata Kunci:** Upaya Guru, Sikap dan Perilaku Sopan Santun, Pembelajaran IPS Terpadu

Sikap dan perilaku sopan santun dikatakan sebagai cerminan diri yang menunjukkan kualitas kepribadian siswa. Dalam hal ini SMPN 1 Sambit Ponorogo merupakan lingkungan pendidikan dengan jumlah siswa yang banyak dan memiliki karakter atau sikap yang beragam. Pada kenyataan yang ada sikap sopan santun di lingkungan sekolah semakin berkurang dan mengakibatkan kebobrokan moral yang berdampak pada perilaku siswa. Kurangnya sikap dan perilaku sopan santun terlihat ketika siswa acuh tak acuh dan berbicara kurang santun kepada guru, sering berbicara kasar/kotor dan mengolok-olok teman yang lain. Ketika mengikuti proses belajar mengajar beberapa siswa terlihat mengantuk bahkan tidur di kelas, bermain HP, berbicara dengan temannya, dan terdapat beberapa pelanggaran lain yang biasa dilakukan yakni, berpakaian kurang rapi dan terlambat datang ke sekolah. Dari hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan permasalahan ini.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk (1) mendeskripsikan upaya guru dalam penanaman sikap dan perilaku sopan santun melalui pembelajaran IPS Terpadu siswa kelas VII B di SMPN 1 Sambit Ponorogo tahun ajaran 2021/2022, (2) mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat guru dalam penanaman sikap dan perilaku sopan santun melalui pembelajaran IPS Terpadu siswa kelas VII B di SMPN 1 Sambit Ponorogo tahun ajaran 2021/2022, (3) menganalisis dampak penanaman sikap dan perilaku sopan santun siswa melalui pembelajaran IPS Terpadu siswa kelas VII B di SMPN 1 Sambit Ponorogo tahun ajaran 2021/2022.

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini adalah cara yang tepat untuk mengungkap upaya guru dalam penanaman sikap dan perilaku sopan santun siswa. Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan konsep Miles, Huberman dan Saldana yakni pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Upaya guru dalam penanaman sikap dan perilaku sopan santun dilakukan melalui keteladanan guru, penyampaian nilai-nilai sosial melalui materi pembelajaran yaitu materi interaksi sosial, penerapan program 5 S, dan pembiasaan sholat dhuha. (2) Faktor pendukung dan penghambat upaya guru dalam penanaman sikap dan perilaku sopan santun adalah lingkungan keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekolah. (3) Dampak penanaman sikap dan perilaku sopan santun adalah adanya perubahan sikap dan perilaku siswa yang positif dan menjadi lebih baik dari sebelumnya. Apalagi setelah diterapkannya program 5 S, siswa menjadi lebih ramah, ketika berbicara juga menggunakan bahasa yang santun serta berkurangnya bentuk pelanggaran tata tertib atau pelanggaran sopan santun. Siswa dapat lebih menghargai dan menghormati guru dan teman sebayanya.

## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Lutfiyana Nanda Sudarsono  
NIM : 208180066  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial  
Judul : Upaya Guru Dalam Menanamkan Sikap Sopan Santun Melalui Pembelajaran  
IPS Terpadu Siswa Kelas VII B Di SMPN 1 Sambit Ponorogo Tahun Ajaran  
2021/2022

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing

  
Dr. M. Syaifur Humaisi, M.Pd  
NIP. 198204072009011011

Ponorogo, 30 Maret 2022

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri

Ponorogo



P O N O R O G O



**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**  
**PENGESAHAN**

**Skripsi atas nama saudara:**

Nama : Lutfiyana Nanda Sudarsono  
NIM : 208180066  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial  
Judul : Upaya Guru Dalam Penanaman Sikap dan Perilaku Sopan Santun Melalui Pembelajaran IPS Terpadu Siswa Kelas VII B Di SMPN 1 Sambit Ponorogo Tahun Ajaran 2021/2022

Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Kamis  
Tanggal : 26 Mei 2022

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Senin  
Tanggal : 06 Juni 2022

Ponorogo, 06 Juni 2022

Mengesahkan

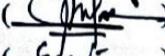
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Dr. H. Moh. Munir, Lc, M.Ag.**  
NIP. 196807051999031001

**Tim Penguji:**

Ketua Sidang : Drs. Waris M.Pd.  
Penguji 1 : Dr. Sugiyar, M.Pd. I.  
Penguji 2 : Dr. M. Syafiq Humaisi, M.Pd.

(  )  
(  )  
(  )

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Lutfiyana Nanda Sudarsono  
NIM : 208180066  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial  
Judul Skripsi : Upaya Guru Dalam Penanaman Sikap Dan Perilaku Sopan Santun Melalui Pembelajaran IPS Terpadu Siswa Kelas VII B Di SMPN 1 Sambit Ponorogo Tahun Ajaran 2021/2022

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](https://etheses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Dengan pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 21 Juni 2022

Penulis



Lutfiyana Nanda S.

208180066

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Lutfiyana Nanda Sudarsono

NIM : 208180066

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Judul : Upaya Guru Dalam Penanaman Sikap dan Perilaku Sopan Santun Melalui Pembelajaran IPS Terpadu Siswa Kelas VII B Di SMPN 1 Sambit Ponorogo Tahun Ajaran 2021/2022

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 28 Mei 2022

Yang Membuat Pernyataan

  
Lutfiyana Nanda Sudarsono  
208180066

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>MOTO</b> .....	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xvii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	<b>xviii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian .....	5
C. Rumusan Masalah .....	5
D. Tujuan Penelitian .....	5
E. Manfaat Penelitian .....	6
F. Sistematika Pembahasan .....	7
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>9</b>
A. Kajian Teori.....	9

1. Definisi Upaya Guru .....	9
2. Konsep Sikap dan Perilaku Sopan Santun.....	11
a. Definisi Sikap dan Perilaku Sopan Santun .....	11
b. Aspek-Aspek Sikap dan Perilaku Sopan Santun.....	12
c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap dan Perilaku Sopan Santun .....	12
d. Manfaat Sikap Sopan Santun .....	16
3. Pembelajaran IPS Terpadu .....	17
a. Definisi Pembelajaran IPS Terpadu .....	17
b. Definisi Interaksi Sosial.....	18
B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu.....	22
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>30</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	30
B. Kehadiran Peneliti.....	31
C. Lokasi Penelitian.....	32
D. Data dan Sumber Data .....	32
E. Prosedur Pengumpulan Data .....	33
F. Teknik Analisis Data.....	36
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	38
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>41</b>
A. Gambaran Umum Latar Penelitian .....	41
1. Sejarah SMPN 1 Sambit .....	41
2. Visi, Misi, Tujuan SMPN 1 Sambit .....	42
3. Struktur Organisasi SMPN 1 Sambit .....	45
4. Daftar Pendidik dan Tenaga Kependidikan.....	47

5. Profil SMPN 1 Sambit.....	47
6. Data Jumlah Siswa .....	48
<b>B. Paparan Data.....</b>	<b>48</b>
1. Upaya Guru Dalam Penanaman Sikap dan Perilaku Sopan Santun Melalui Pembelajaran IPS Terpadu Siswa Kelas VII B di SMPN 1 Sambit Ponorogo Tahun Ajaran 2021/2022.....	49
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Guru Dalam Penanaman Sikap dan Perilaku Sopan Santun Melalui Pembelajaran IPS Terpadu Siswa Kelas VII B Di SMPN 1 Sambit Ponorogo Tahun Ajaran 2021/2022.....	56
3. Dampak Dalam Penanaman Sikap dan Perilaku Sopan Santun Melalui Pembelajaran IPS Terpadu Siswa Kelas VII B Di SMPN 1 Sambit Ponorogo Tahun Ajaran 2021/2022 .....	61
<b>C. Pembahasan .....</b>	<b>64</b>
1. Analisis Data Tentang Upaya Guru Dalam Penanaman Sikap dan Perilaku Sopan Santun Melalui Pembelajaran IPS Terpadu Siswa Kelas VII B Di SMPN 1 Sambit Ponorogo Tahun Ajaran 2021/2022 .....	66
2. Analisis Data Tentang Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Guru Dalam Penanaman Sikap dan Perilaku Sopan Santun Melalui Pembelajaran IPS Terpadu Siswa Kelas VII B Di SMPN 1 Sambit Ponorogo Tahun Ajaran 2021/2022 .....	68
3. Analisis Data Tentang Dampak Dalam Penanaman Sikap dan Perilaku Sopan Santun Melalui Pembelajaran IPS Terpadu Siswa Kelas VII B Di SMPN 1 Sambit Ponorogo Tahun Ajaran 2021/2022 .....	70
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>73</b>
A. Kesimpulan.....	73
B. Saran.....	74

DAFTAR PUSTAKA..... 75

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

SURAT IJIN PENELITIAN

SURAT TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sikap sosial merupakan kesadaran dalam diri yang dapat menentukan perbuatan nyata, yang dilakukan secara berulang-ulang terhadap suatu objek sosial dan dijadikan sebagai modal untuk bertingkah laku dengan cara tertentu terhadap orang-orang di lingkungan sekitar.<sup>1</sup> Sikap sosial sebagai wujud kesiapan individu untuk melakukan berbagai hal dalam situasi tertentu yang diperoleh dari pengalaman dan dapat berpengaruh terhadap perilaku individu yang cenderung mementingkan tujuan sosial, meliputi sikap bertanggung jawab, gotong royong, toleransi, peduli terhadap sesama, dan santun terhadap orang lain. Sikap sosial sangat berkaitan erat dengan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai ilmu pengantar yang menjadi pusat pembelajaran segala bentuk tindakan sosial. Dalam hal ini salah satu sikap dan perilaku atau tindakan sosial yang harus dimiliki oleh siswa adalah sopan santun.

Bagi siswa sikap dan perilaku sopan santun adalah cerminan diri yang dapat dinilai oleh orang lain. Sopan santun adalah suatu aturan yang mengatur perilaku manusia ketika ia berhubungan atau berkomunikasi dengan manusia lainnya. Sopan santun berkaitan erat dengan nilai, norma, dan etika.<sup>2</sup> Sikap dan perilaku sopan santun bagi siswa merupakan perwujudan dari budi pekerti luhur yang didapatkan melalui pendidikan dan latihan dari berbagai orang dalam kedudukannya masing-masing seperti guru, orang tua, masyarakat umum, tulisan-tulisan dan hasil karya para orang bijak. Perwujudan sikap dan perilaku sopan santun adalah dengan tidak meremehkan ataupun merendahkan orang lain dan dapat menghormati orang-orang yang ada di sekitarnya. Penanaman sikap dan perilaku sopan santun dapat diterapkan dalam suatu

---

<sup>1</sup>Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), 149.

<sup>2</sup>Fadilah S., *Sopan Santun Dalam Kehidupan Sehari-Hari* (Bandung: CV. Mugni Sejahtera, 2010), 78.

pendidikan di lingkungan sekolah. Karena pada dasarnya pendidikan merupakan suatu upaya telah direncanakan untuk dapat mempengaruhi orang lain baik itu secara kelompok, individu atau masyarakat sekitar, sehingga melakukan sesuai yang diharapkan oleh pelaku pendidikan.<sup>3</sup>

Lingkungan sekolah menjadi faktor penting dalam penanaman sikap dan perilaku sopan santun siswa. Lingkungan sekolah menjadi wahana kegiatan dan proses suatu pendidikan berlangsung. Nilai-nilai etik, moral, mental, dan spiritual juga diajarkan dan dikembangkan dengan baik di sekolah. Sekolah sebagai lingkungan pendidikan yang diharapkan dapat melahirkan manusia yang seutuhnya yang mempunyai kecerdasan emosional, intelektual, dan spiritual.<sup>4</sup> Ketika berada di sekolah siswa dapat melakukan interaksi yang positif dengan guru dan teman sebayanya. Namun, seiring berkembangnya zaman sikap dan perilaku sopan santun di lingkungan sekolah semakin memudar dan mengakibatkan kebobrokan moral yang akan berdampak pada diri peserta didik. Seperti halnya yang terjadi di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo, terdapat siswa yang memiliki sikap dan perilaku sopan santun kurang baik. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan belum berjalan secara maksimal. Oleh karena itu untuk penanaman sikap dan perilaku sopan santun siswa upaya guru sangat dibutuhkan.

Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga yang profesional dan sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk dapat meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Sebagai guru harus mampu mengembangkan kepribadian siswa dan memberikan keteladanan yang baik.<sup>5</sup> Dalam lingkungan pendidikan, guru dapat mengupayakan untuk penanaman sikap dan perilaku sopan santun siswa melalui pembelajaran IPS Terpadu di dalam kelas.

Kurangnya sikap dan perilaku sopan santun dalam diri siswa yang pertama, dapat dilihat ketika siswa bertemu dengan guru di lingkungan sekolah bersikap acuh tak acuh,

---

<sup>3</sup>Defindo Efendi, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Padang: Universitas Negeri Padang, 2015), 7.

<sup>4</sup>Nunu Nurfirdaus dan Nursiti Hodijah, "Studi Tentang Peran Lingkungan Sekolah Dan Pembentukan Perilaku Sosial Siswa SDN 3 Cisana," *Jurnal Ilmiah Educater*, Vol 4 No. 2 (Desember, 2018), 115.

<sup>5</sup>Rina Febriana, *Kompetensi Guru* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2019), 7.

tidak mengucapkan salam dan apabila berbicara dengan guru tidak menggunakan bahasa yang santun atau tata krama yang baik selayaknya berbicara dengan orang yang lebih tua. Kedua, Peneliti menemukan penyimpangan sikap dan perilaku sopan santun di kalangan siswa yang ditandai dengan adanya siswa pada saat bermain atau mengobrol dengan teman sebayanya terkadang menggunakan kata-kata kasar dan memanggil nama temannya dengan julukan yang tidak baik. Selain itu terdapat siswa yang tidur maupun mengganggu temannya ketika mengikuti proses pembelajaran di kelas, sehingga mengakibatkan siswa lain tidak fokus. Ketika melakukan kesalahan atau pelanggaran tata tertib sekolah, siswa juga tidak menghiraukan nasihat dari guru.

Hasil wawancara dengan bapak Hadi Sihono (Guru IPS), juga diperoleh informasi bahwa para siswa banyak yang melanggar tata tertib sehingga menyebabkan dalam diri siswa tidak tertanam sikap dan perilaku sopan santun seperti berpakaian tidak rapi, terlambat datang ke sekolah, kurangnya sikap menghargai kepada guru apalagi terhadap guru yang sudah tua akan diremehkan, dan sering berbicara sendiri didalam kelas ketika sedang berlangsung proses belajar mengajar. Hal tersebut dapat memunculkan kesenjangan moral di lingkungan sekolah.

Dari hasil observasi penelitian diatas peneliti menemukan pada salah satu guru mata pelajaran IPS kelas VII B untuk mengatasi permasalahan, Bapak Hadi Sihono selaku guru IPS juga menuturkan bahwa upaya yang dapat dilakukan untuk penanaman sikap dan perilaku sopan santun siswa melalui pembelajaran IPS Terpadu melalui materi interaksi sosial. Guru mengajarkan dan memberi tauladan yang baik bagaimana cara berinteraksi atau berkomunikasi yang baik kepada siswa terhadap orang yang lebih tua maupun yang lebih muda. Misalnya seperti guru memberikan contoh kepada siswa tentang adab berbicara dengan orang yang lebih tua menggunakan bahasa yang santun dan tata krama yang baik. Peserta didik juga dapat menerapkan sikap saling menghargai dengan teman sebayanya sehingga tidak menimbulkan konflik.

Interaksi sosial dapat diartikan sebagai proses sosial yang berkaitan dengan cara berhubungan atau berkomunikasi antara individu dan kelompok untuk membangun sistem hubungan sosial yang saling mempengaruhi, mengubah dan dapat memperbaiki tingkah laku individu yang lain dan sebaliknya. Dalam interaksi sosial antara guru dengan siswa maka guru harus dapat menunjukkan otoritas atau kewibawaannya, yang memiliki arti bahwa guru harus mampu mengatur, mengendalikan, dan mengontrol perilaku siswa. Dengan demikian seorang guru dapat menggunakan kekuasaannya untuk siswa mematuhi tata tertib dengan baik.<sup>6</sup> Melalui materi interaksi sosial juga diharapkan akan menimbulkan perasaan sosial yang mempererat hubungan dengan individu lain dalam bentuk saling menghormati, tolong menolong, dan memiliki rasa simpati

Pembelajaran IPS dengan materi interaksi sosial sangat penting digunakan sebagai upaya guru dalam penanaman sikap dan perilaku sopan santun siswa, karena ketika siswa dapat memahami materi interaksi sosial dengan baik maka dengan seiring berjalannya waktu sikap dan perilaku sopan santun akan terbentuk dalam diri siswa. Sikap dan perilaku sopan santun juga dapat diterapkan oleh peserta didik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat sebagai cerminan bahwa peserta didik memiliki akhlak yang terpuji.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti melakukan suatu kegiatan penelitian yang berkaitan dengan sikap dan perilaku sopan santun siswa dan menemukan berbagai macam upaya yang dilakukan oleh guru dalam penanaman sikap dan perilaku sopan santun. Tempat penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Sambit Kabupaten Ponorogo. Dalam pemilihan lokasi penelitian didasari oleh sebuah kasus atau persoalan yang peneliti temukan terkait kurangnya sikap dan perilaku sopan santun siswa ketika berada di lingkungan sekolah.

---

<sup>6</sup>Muhammad Rifa'i, *Sosiologi Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 115.

Berangkat dari latar belakang diatas, peneliti melakukan sebuah penelitian yang akan mengupas permasalahan atau kasus yang berkaitan dengan sikap dan perilaku siswa dengan judul **“Upaya Guru Dalam Penanaman Sikap dan Perilaku Sopan Santun Melalui Pembelajaran IPS Terpadu Siswa Kelas VII B di SMPN 1 Sambit Ponorogo Tahun Ajaran 2021/2022.”**

## **B. Fokus Penelitian**

Dari latar belakang diatas dapat ditarik kesimpulan fokus peneliti dalam penelitian adalah bagaimana upaya guru dalam penanaman sikap dan perilaku sopan santun melalui pembelajaran IPS Terpadu pada materi interaksi sosial siswa kelas VII B di SMPN 1 Sambit Ponorogo.

## **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana upaya guru dalam penanaman sikap dan perilaku sopan santun melalui pembelajaran IPSTerpadu siswa kelas VII B di SMPN 1 Sambit Ponorogo tahun ajaran 2021/2022?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat guru dalam penanaman sikap dan perilaku sopan santun melalui pembelajaran IPS Terpadu siswa kelas VII B di SMPN 1 Sambit Ponorogo tahun ajaran 2021/2022?
3. Bagaimana dampak penanaman sikap dan perilaku sopan santun melalui pembelajaran IPS Terpadu siswa kelas VII B di SMPN 1 Sambit Ponorogo tahun ajaran 2021/2022?

## **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan upaya guru dalam penanaman sikap dan perilaku sopan santun melalui pembelajaran IPS Terpadu siswa kelas VII B di SMPN 1 Sambit Ponorogo tahun ajaran 2021/2022

2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat guru dalam penanaman sikap dan perilaku sopan santun melalui pembelajaran IPS Terpadu siswa kelas VII B di SMPN 1 Sambit Ponorogo tahun ajaran 2021/2022
3. Untuk menganalisis dampak penanaman sikap dan perilaku sopan santun melalui pembelajaran IPS Terpadu siswa kelas VII B di SMPN 1 Sambit Ponorogo tahun ajaran 2021/2022

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang peneliti harapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Secara Teoretis**

Di harapkan penelitian ini dapat berguna untuk menambah khazanah keilmuan khususnya dengan upaya guru dalam penanaman sikap dan perilaku sopan santun siswa kelas VII B melalui pembelajaran IPS Terpadu di SMPN 1 Sambit Ponorogo.

##### **2. Secara Praktis**

###### **a) Bagi kampus IAIN Ponorogo**

Penelitian dapat dijadikan dokumen dan dapat dijadikan acuan penelitian yang relevan dimasa yang akan datang dan sebagai pengembangan integrasi keilmuan Ilmu Pengetahuan Sosial terkait dengan sikap dan perilaku sopan santun siswa kelas VII B di SMPN 1 Sambit Ponorogo.

###### **b) Bagi sekolah/Guru**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan membantu bagaimana upaya guru dalam penanaman sikap dan perilaku sopan santun melalui pembelajaran IPS Terpadu di lingkungan sekolah serta meningkatkan kualitas sekolah yang berkarakter.

c) Bagi peneliti

Untuk menambah wawasan pengetahuan dan juga pengalaman dalam melakukan penelitian terkait dengan upaya guru dalam penanaman sikap dan perilaku sopan santun melalui pembelajaran IPS Terpadu siswa kelas VII B di SMPN 1 Sambit Ponorogo.

d) Bagi peneliti lanjutan

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi, rujukan, dan bahan referensi penelitian selanjutnya agar dapat lebih dikembangkan serta dapat menjadi motivasi bagi peneliti selanjutnya agar dapat lebih baik dalam penelitian dan lebih disempurnakan.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk memperoleh gambaran jelas dan menyeluruh dalam isi pembahasan desain ini, maka secara global dapat dilihat pada sistematika penelitian berikut:

- BAB I** : Pendahuluan, pada bab ini memberikan gambaran umum terkait dengan latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.
- BAB II** : Kajian Pustaka, pada bab ini menguraikan deskripsi kajian teori dan telaah hasil penelitian terdahulu yang berfungsi sebagai alat penyusunan instrumen pengumpulan data, yang meliputi definisi upaya guru, konsep sikap dan perilaku sopan santun, dan pembelajaran IPS Terpadu.
- BAB III** : Metode penelitian meliputi : Pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan.
- BAB IV** : Hasil dan Pembahasan meliputi: Gambaran umum latar penelitian, paparan data, dan pembahasan.

BAB V : Penutup, pada bab ini berisi kesimpulan dari seluruh uraian dari bab terdahulu dan saran yang bisa menunjang peningkatan dari permasalahan yang dilakukan oleh peneliti serta berfungsi mempermudah para pembaca dalam mengambil inti dari skripsi yang berisi tentang simpulan dan saran



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Definisi Upaya Guru

Upaya merupakan sebuah tindakan yang biasanya dilakukan secara terencana, sistematis, dan terarah untuk mencapai tujuan yang dikehendaki. Dalam kamus bahasa Indonesia menjelaskan, bahwa upaya adalah usaha, akal dan ikhtiar yang dilakukan untuk mencari solusi agar dapat memecahkan permasalahan dan dapat mencapai suatu yang dimaksud.<sup>1</sup> Upaya juga diartikan sebagai tindakan yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai tujuan sesuai yang telah direncanakan dengan mengarahkan segala tenaga dan pikiran. Upaya dapat dikatakan sebagai strategi untuk mewujudkan apa yang diinginkan. Sedangkan guru atau pendidik merupakan seseorang yang memiliki tugas untuk mengajar dan memberi pengajaran sebagai hak dan tanggung jawabnya dalam dunia pendidikan bagi peserta didik.

Definisi guru menurut beberapa ahli, A. Rusdiana dan Yeti Heryanti, menuturkan bahwa pada hakikatnya guru merupakan seseorang yang bertanggung jawab dan berwenang atas pendidikan siswanya.<sup>2</sup> Seorang guru harus dapat menguasai segala hal sebagai kompetensi, sehingga dapat menjalankan tugasnya dengan baik sesuai dengan pekerjaan atau profesinya. Menurut Jamil Suprihatiningrum, bahwa guru sebagai pendidik yang profesional memiliki tugas utama yaitu mengajar, mendidik, mengarahkan, membimbing, menilai dan mengevaluasi siswa dalam bidang pendidikan. Seorang guru mempunyai kemampuan dalam merancang program pembelajaran, dan mengetahui bagaimana cara menata serta mengelola kelas

---

<sup>1</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1595.

<sup>2</sup>A. Rusdiana dan Yeti Heryanti, *Pendidikan Profesi Keguruan Menjadi Guru Inspiratif Dan Inovatif* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015), 86.

agar peserta didik dapat belajar dengan nyaman, sehingga tujuan akhir dari proses pendidikan dapat terbentuk.<sup>3</sup> Zakiah Daradjat, juga mendefinisikan guru sebagai pendidik profesional, karena secara implisit guru telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpicul di pundak para orang tua.<sup>4</sup>

Guru sebagai bagian dari suatu masyarakat yang memiliki tugas unik. Masyarakat itu berkembang, mengalami pembaruan dan kemajuan. Dalam masyarakat dinamis selalu menghendaki perubahan demi mencapai taraf hidup yang lebih layak melalui pendidikan. Untuk melakukan tugas atau kegiatan evaluasi dan penyempurnaan kurikulum juga merupakan tugas seorang guru sebagai pendidik. Menurut Ngalim Purwanto, guru sebagai pendidik adalah seorang yang berjasa besar terhadap negara dan masyarakat.<sup>5</sup> Setiap guru juga harus faham akan tugas dan fungsinya karena memiliki pengaruh yang besar dalam pendidikan di Lingkungan sekolah dan di lingkungan masyarakat.

Oleh karena itu suatu upaya digunakan untuk mengatur perilaku seseorang pada batasan tertentu, dapat pula diramalkan perilaku yang lain. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa upaya guru berarti sebuah bentuk dari usaha yang dilakukan oleh seorang guru dalam membimbing, mendidik, mengarahkan, dan mengevaluasi siswa dengan cara mengembangkan segala aset atau potensi dalam diri para siswa, baik dari segi kecerdaan, keterampilan maupun sikap. Secara sederhana upaya guru dapat diartikan sebagai cara yang digunakan oleh guru dalam seluruh kegiatan pendidikan ataupun proses belajar mengajar yang dilakukan untuk mengatasi suatu persoalan yang dihadapi ketika melakukan pembelajaran, agar tidak menimbulkan kerugian baik untuk siswa maupun guru.

---

<sup>3</sup>Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 24.

<sup>4</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), 39.

<sup>5</sup>M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 138.

## 2. Konsep Sikap dan Perilaku Sopan Santun

### a. Definisi Sikap dan Perilaku Sopan Santun

Abu Ahmadi menuturkan bahwa sikap merupakan suatu hal yang dapat menentukan sifat, hakikat, baik perbuatan sekarang maupun perbuatan di masa yang akan datang. Sikap berfungsi sebagai alat penyesuaian diri dan pengatur tingkah laku setiap individu.<sup>6</sup> Sikap melibatkan perasaan, pikiran, perhatian, dan kejiwaan. Menurut Fadilah S, sikap sopan santun adalah ukuran nilai perilaku setiap individu terhadap orang lain yang dapat terlihat dari cara berpakaian, berbicara, dan mengekspresikan diri.<sup>7</sup> Sedangkan perilaku menurut M. Ngalim Purwanto, merupakan respon atau reaksi atau tanggapan individu terhadap stimulus, respon atau tanggapan tersebut diwujudkan dalam perbuatan atau gerakan.<sup>8</sup> Secara sederhana perilaku diartikan sebagai tindakan yang nyata dari sikap individu dan dapat dilihat oleh orang lain.

Sikap dan perilaku sopan santun sebagai hasil dari pembelajaran individu dalam masyarakat yang dapat dibuktikan dengan bagaimana cara individu menghormati orang yang lebih tua salah satunya sikap hormat terhadap guru dan mematuhi aturan dalam pergaulan, dapat saling menghargai, rendah hati dan bertutur kata yang baik. Pada dasarnya sopan santun menjadi salah satu bagian dari etika yang baik agar individu dapat diterima dengan baik di lingkungan sekitarnya. Sikap dan perilaku sopan santun sangat diperlukan ketika bergaul dan berinteraksi dengan orang lain.<sup>9</sup>

Dari beberapa definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap dan perilaku sopan santun merupakan cara berfikir individu yang diwujudkan dalam

---

<sup>6</sup>Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2009), 148.

<sup>7</sup>Fadilah S, *Sopan Santun Dalam Kehidupan Sehari-Hari*(Bandung: CV. Mughni Sejahtera, 2010), 8.

<sup>8</sup>M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 95.

<sup>9</sup>Ibid, 10.

sebuah tindakan atau aksi nyata. Tindakan tersebut dilakukan dengan tujuan yang baik dan dapat memberikan manfaat bagi individu. Sikap dan perilaku dapat dilakukan atas dasar kesadaran individu terhadap apa yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

### **b. Aspek-Aspek Sikap dan Perilaku Sopan Santun**

Dalam pergaulan sehari-hari peserta didik tentunya harus memahami aspek-aspek perilaku yang baik, terutama ketika berada di lingkungan sekolah. Aspek perilaku diartikan sebagai kecenderungan setiap individu untuk bereaksi atau bertindak terhadap sesuatu dengan berbagai cara tertentu. Aspek-aspek perilaku tersebut adalah:<sup>10</sup>

- 1) Tata krama yang baik kepada Allah SWT
- 2) Tata krama bergaul dengan bapak/ibu guru disekolah
- 3) Tata krama bergaul dengan kedua orang tua dan keluarga
- 4) Tata krama bergaul dengan orang yang lebih muda ataupun orang yang lebih tua
- 5) Tata krama bergaul dengan lawan jenis
- 6) Tata krama bergaul dengan teman sebaya
- 7) Bersikap sopan santun ketika berbicara dengan siapapun
- 8) Sopan santun terhadap tumbuh-tumbuhan, binatang, dan benda-benda yang ada disekitar, sehingga tidak menimbulkan kerusakan

### **c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap dan Perilaku Sopan Santun**

Sopan santun adalah salah satu etika atau perilaku yang harus dimiliki oleh setiap individu atau siswa baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

---

<sup>10</sup>Baiturrahman, "Konsep Pembinaan Sopan Santun Anak Terhadap Orang Tua," *An-Nahdlah: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Masyarakat*, Vol 8 No. 1 (Oktober, 2021), 95-96.

Akan tetapi dalam menanamkan sikap sopan santun juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain adalah:

1) Faktor Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama bagi anak untuk menerima pendidikan dari orang tua yang dapat mempengaruhi pola pikir dan sikap anak. Pengaruh lingkungan keluarga sangat kuat, langsung dan dominan kepada anak, dalam pembentukan sikap, perilaku, kebiasaan, pengetahuan dan sebagainya.<sup>11</sup> Sebuah keluarga memiliki fungsi yang kompleks seperti saling terbuka, memperhatikan anggota keluarga, saling menghargai, dan saling mendengarkan. Dalam sebuah keluarga orang tua akan selalu melindungi atau mengayomi anaknya dan memberi pendidikan agar anak mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar.

Menurut J. Dwi Narwoko, keluarga merupakan institusi yang paling penting pengaruhnya terhadap proses sosialisasi manusia terutama proses sosialisasi anak. Segi penting dari proses sosialisasi yang dilakukan oleh keluarga adalah bagaimana cara orang tua dapat memberikan sebuah motivasi pada anak agar mau mempelajari dan mencontoh pola perilaku yang telah diajarkan orang tua kepada anak.<sup>12</sup> Motivasi yang diberikan dapat positif yang berupa hadiah atau apresiasi pada anak dengan apa yang telah dilakukannya. Selain itu dapat juga bersifat negatif yakni hukuman. Hal tersebut nantinya tidak hanya mempengaruhi tingkah laku anak tetapi juga berpengaruh pada perkembangan intelektualnya.

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa hubungan kedekatan orang tua dan anak merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah keluarga, karena dengan begitu akan tercipta kenyamanan dan komunikasi yang baik antara

---

<sup>11</sup>Syafril dan Zelhendri Zen, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2017), 95.

<sup>12</sup>J. Dwi Narwoko, *Sosiologi: Teks Pengantar & Terapan* (Jakarta: Kencana, 2004), 72.

keduanya sehingga dapat membentuk sikap atau karakter yang baik bagi anak. Karena pada dasarnya orang tua merupakan cermin anak dalam bersikap maupun bertutur kata, apabila lingkungan keluarga harmonis maka kebaikan akan sikap dan kepribadian tentunya melekat dalam diri anak tersebut.

## 2) Faktor Lingkungan Teman Sebaya

Interaksi dengan teman sebaya sangatlah penting dalam membentuk sikap setiap individu. Dalam pergaulan dengan teman sebaya juga masih membutuhkan peran orang tua agar dapat mengarahkan anak bagaimana memilih dan bergaul dengan teman sebaya. Teman sebaya memiliki fungsi sebagai sumber informasi, mengajarkan peranan-peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin, dan mengajarkan mobilitas sosial. Bersama teman sebaya setiap individu menemukan dan mempelajari hal-hal baru yang seringkali berbeda dengan apa yang dipelajari dari keluarga.<sup>13</sup>

Lingkungan teman sebaya juga turut mengajarkan cara-cara hidup di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Oleh sebab itu setiap individu perlu memilih teman sebaya yang baik dalam pergaulan, apabila salah memilih teman sebaya maka akan menimbulkan berbagai penyimpangan dalam diri anak seperti kurangnya sikap sopan dan santun kepada orang lain. Akan tetapi juga terdapat dampak positif dari adanya teman sebaya yang akan diperoleh individu yaitu dapat meningkatkan keterampilan sosial, mengembangkan kemampuan dalam penalaran, dan belajar untuk mengekspresikan perasaan dan emosi dengan cara yang baik.

---

<sup>13</sup>Ibid, 74.

### 3) Faktor sekolah

Sekolah merupakan tempat pendidikan yang ke dua setelah lingkungan keluarga. Guru bertanggung jawab penuh atas pendidikan anak. Lingkungan sekolah memiliki fungsi sebagai pembinaan dan pengarahan watak dan sikap anak didik agar terbentuk menjadi manusia yang mampu menjadikan dirinya sesuai dengan aturan/norma dan nilai yang berkembang di masyarakat.<sup>14</sup> J. Dwi Narwoko, mengartikan bahwa sekolah sebagai media sosialisasi yang lebih luas dari keluarga. Sekolah memiliki suatu potensi yang besar dalam pembentukan perilaku maupun sikap peserta didik agar dapat mempersiapkan peranan baru ketika anak didik tidak lagi bergantung kepada keluarganya.<sup>15</sup> Lingkungan sekolah digunakan sebagai tempat dimana siswa saling berinteraksi atau bersosialisasi yang lebih luas. Sekolah menjadi faktor yang dominan dalam membentuk dan mempengaruhi sikap dan perilaku siswa. Ketika di sekolah tentunya peserta didik selalu berinteraksi dengan gurunya. Semua sikap dan tindakan guru akan dilihat dan direkam dalam ingatan peserta didik yang kemudian akan dijadikan contoh atau teladan peserta didiknya.

Sikap dan tindakan guru yang baik juga merupakan bagian dari salah satu upaya penanaman sikap sopan santun disekolah. Akan tetapi apabila di lingkungan sekolah guru dan teman sebaya tidak memberikan tauladan yang baik maka akan menimbulkan penyimpangan dalam diri peserta didik, misalnya datang terlambat, sikap sopan santun yang kurang, dan berkata tidak baik, maka dari itulah lingkungan sekolah termasuk pendidik atau guru sangat besar pengaruhnya terhadap sikap dan perilaku peserta didik.

---

<sup>14</sup>Syafril dan Zelhendri Zen, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2017), 98.

<sup>15</sup>J. Dwi Narwoko, *Sosiologi: Teks Pengantar & Terapan* (Jakarta: Kencana, 2004), 74-75.

#### d. Manfaat Sikap dan Perilaku Sopan Santun

Sikap sopan santun yang dimiliki oleh setiap individu akan memberikan banyak manfaat. Adapun beberapa manfaat yang dapat diperoleh dan dirasakan ketika menerapkan perilaku sopan santun dalam kehidupan, yaitu:<sup>16</sup>

##### 1) Damai dan Bahagia

Sopan santun yang diterapkan baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun ketika bergaul dengan teman sebaya akan memberikan dampak positif, salah satunya adalah rasa damai dan bahagia. Bagi siswa ketika bersikap sopan santun kepada guru maka akan disenangi dan mendapatkan nilai kepribadian yang lebih bagus. Selain itu dapat menjauhkan diri dari permusuhan antara teman, karena sikap sopan santun menandakan bahwa siswa dapat menghargai dan memiliki sikap hormat kepada siapapun yang ada di sekitarnya.

Siswa yang memiliki sikap sopan santun dapat menjadi contoh dan motivasi teman yang lain untuk bersikap demikian. Sopan santun dalam bertutur kata maupun bertingkah laku, maka akan dapat menghadirkan suasana yang nyaman dan bahagia bagi orang lain yang melihat sikap tersebut. Dengan menerapkan sopan santun maka akan menghadirkan kehidupan yang damai.

##### 2) Dihargai dan Dihormati

Sopan santun dalam diri dapat mengendalikan emosi siswa, sehingga dapat menahan amarahnya ketika dihadapkan dengan berbagai permasalahan dan dapat memperkuat rasa hormat siswa terhadap orang lain baik guru dan teman sebayanya maupun rasa hormat orang lain terhadap siswa tersebut.

Memiliki sikap sopan santun akan memudahkan siswa dalam pergaulan

---

<sup>16</sup>Fadilah S., *Sopan Santun Dalam Kehidupan Sehari-Hari* (Bandung: CV. Mughni Sejahtera, 2010), 32.

karena dengan adanya sopan santun berarti siswa tersebut dapat dengan mudah menempatkan diri di berbagai lingkungan. Sikap yang ramah kepada semua orang juga akan dapat membuat individu dihargai dan dihormati.

### 3) Suasana Komunikasi yang baik

Sopan santun dapat menciptakan suasana komunikasi yang baik, karena individu yang memiliki sikap tersebut akan cenderung lebih dipercaya oleh orang lain. Ketika sopan santun dalam berinteraksi maka tidak akan menimbulkan perselisihan ataupun membuat lawan bicara merasa tersinggung. Selain itu sopan santun menjadi tanda bahwa individu tersebut memiliki pendidikan yang baik karena dapat mempengaruhi sikap dalam setiap tindakan. Di sekolah sopan santun siswa selalu menjadi pusat perhatian bapak ibu guru. Siswa yang bersikap sopan santun baik dapat menjalin hubungan yang baik pula dengan guru maupun teman sebayanya, sehingga suasana komunikasi yang baik akan terbentuk.

## 3. Pembelajaran IPS Terpadu

### a. Definisi Pembelajaran IPS Terpadu

Pembelajaran merupakan suatu proses guna untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik dan nyaman. Pembelajaran sebagai proses interaksi antara guru, siswa, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Pembelajaran adalah suatu sistem dengan tujuan jelas dan direncanakan oleh guru sesuai dengan kurikulum yang berlaku.<sup>17</sup> Pada dasarnya proses pembelajaran dapat dilakukan dalam jangka yang panjang dan dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun. Seperti pada pembelajaran IPS yang merupakan penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial yang berkaitan tentang masalah-masalah sosial terkait

---

<sup>17</sup>Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran Teori Dan Praktik Di Tingkat Pendidikan Dasar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), 2.

yang disajikan secara ilmiah yang bertujuan untuk kepentingan pendidikan pada tingkat sekolah dasar dan menengah.

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan perwujudan dari pendekatan interdisiplin ilmu-ilmu sosial, seperti antropologi, sosiologi, budaya, geografi, sejarah, psikologi, ilmu politik, ekonomi, dan ekologi manusia. Menurut Eliana Yunita Seran dan Mardawani, IPS adalah suatu bidang studi atau pelajaran yang merupakan paduan dan integrasi dari berbagai ilmu sosial yang dikemas menjadi materi yang menarik, sederhana, dan mudah untuk dipelajari untuk tujuan instruksional di sekolah.<sup>18</sup> IPS didesain untuk tujuan instruksional dengan materi yang menarik, sederhana, mudah difahami dan dipelajari. Somantri dalam buku Sapriya, menuturkan bahwa pendidikan IPS adalah adaptasi atau penyederhanaan dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang disajikan dan diorganisasikan secara psikologis dan ilmiah untuk tujuan pendidikan.<sup>19</sup> Dalam Ilmu pengetahuan sosial juga membahas mengenai hubungan antara individu dengan lingkungan sekitar. Hal tersebut digunakan untuk mengembangkan pemahaman, pengetahuan dan kemampuan analisis para siswa terhadap kondisi sosial dalam masyarakat.

Pembelajaran IPS Terpadu memiliki beberapa tujuan yang diharapkan mampu terwujud. Tujuan tersebut antara lain adalah:

- 1) Salah satu tujuan dalam pembelajaran IPS adalah agar mampu mengembangkan kemampuan peserta didik menggunakan pemikiran atau penalaran yang lebih baik dalam mengambil sebuah masalah yang dihadapi dalam kehidupan.
- 2) Mengembangkan kecerdasan, kebiasaan dan keterampilan sosial peserta didik.

---

<sup>18</sup>Eliana Yunita Seran dan Mardawani, *Konsep Dasar IPS* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2021), 3.

<sup>19</sup>Sapriya, *Pendidikan IPS* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 11.

- 3) IPS mempelajari berbagai masalah sosial dan melalui IPS peserta didik diajarkan secara demokratis memahami lingkup sosial dalam permasalahannya yang kompleks, serta memiliki mental yang positif dalam menghadapi berbagai masalah dalam kehidupan.
- 4) Memberikan pemahaman untuk berinteraksi dengan baik antar individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok dalam lingkungan masyarakat.<sup>20</sup>

#### **b. Definisi Interaksi Sosial**

Dalam pembelajaran IPS Terpadu di kelas VII juga membahas mengenai materi interaksi sosial. Interaksi sosial sangat penting bagi peserta didik sebagai modal dalam bersosialisasi atau berbaaur dengan teman sebaya maupun dengan guru di lingkungan sekolah. Interaksi sosial sebagai suatu hubungan antara dua atau lebih antara individu, dimana kelakuan atau sikap individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya. Interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan yang lainnya yang dapat mempengaruhi, sehingga terjadi hubungan timbal balik.<sup>21</sup> Interaksi sosial menjadi syarat utama terjadinya berbagai aktivitas sosial manusia. Proses interaksi sosial yang sering dilakukan oleh individu adalah ketika bertemu saling bertegur sama, berjabat tangan, atau bisa juga terlibat perkelahian.

Menurut Elly M. Setiadi, interaksi sosial merupakan suatu proses dimana seseorang saling berkomunikasi, saling mempengaruhi dalam tindakan dan pikiran.<sup>22</sup> Interaksi sosial sebagai kunci dari semua kehidupan sosial, dan tanpa adanya interaksi sosial yang baik maka tidak ada hubungan atau kehidupan bersama yang baik dan dinamis. Oleh karena dalam interaksi sosial juga terdapat

<sup>20</sup>Diani Ayu Pratiwi et al., *Konsep Dasar IPS* (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021), 6.

<sup>21</sup>Siti Rahma Harahap, "Proses Interaksi Sosial Di Tengah Pandemi Virus Covid 19," *AL-HIKMAH: Media Dakwah, Komunikasi Dan Budaya*, Vol 11 No.1 (Juni, 2020), 47.

<sup>22</sup>Elly M. Setiadi et al., *Ilmu Sosial & Budaya Dasar* (Bandung: Kencana, 2017), 95.

syarat-syarat yang harus terpenuhi, yaitu harus ada kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial merupakan suatu hubungan antara dua pihak atau lebih yang saling berinteraksi. Kontak sosial dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Sedangkan komunikasi adalah cara untuk menyampaikan pesan kepada orang lain sehingga kedua belah pihak saling mempengaruhi satu sama lain. Komunikasi dapat dilakukan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok.<sup>23</sup>

Selain terdapat syarat-syarat yang berlaku juga terdapat beberapa faktor yang mendasari berlangsungnya interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari, yaitu:

#### 1) Faktor Imitasi

Imitasi adalah tindakan yang dilakukan individu untuk meniru orang lain baik dalam gaya penampilan, tingkah laku, dan gaya bahasanya. Di lingkungan sekolah contoh positif dari imitasi ini adalah ketika terdapat siswa yang meniru tindakan dari guru ataupun teman sebayanya yang berperilaku jujur, ramah dan disiplin. Sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi tindakan individu yang lain dan menghadirkan perubahan yang lebih baik.

#### 2) Faktor Sugesti

Sugesti dalam interaksi sosial merupakan tindakan yang dapat memberi pengaruh dan pandangan kepada individu yang lain sehingga individu tersebut memercayainya dan dapat menerima hal tersebut tanpa berfikir lagi atau tanpa berfikir akan dampaknya. Sugesti yang sering terjadi di sekolah adalah ketika siswa sulit untuk diatur dan sering tidak masuk sekolah maka kemungkinan besar dipengaruhi oleh teman pergaulannya yang dapat menjerumuskan pada kanakalan remaja atau perilaku kriminal tanpa berfikir panjang mengenai akibatnya kelak. Selain itu ketika terdapat siswa yang

---

<sup>23</sup>Ibid, 100.

mendapatkan nilai kurang bagus maka guru akan mensugesti, menasehati dan membujuk siswa agar rajin belajar sehingga memperoleh nilai yang memuaskan dan akan diberi hadiah.

### 3) Faktor Identifikasi

Identifikasi memiliki arti sebagai dorongan menjadi sama (identik) dengan orang lain secara lahiriah maupun batiniah. Hal ini dilakukan oleh individu ketika individu tersebut memiliki idola atau sosok figur yang disukai dan dibanggakan. Pada faktor identifikasi sifatnya lebih mendalam dari faktor imitasi.

### 4) Faktor Simpati

Simpati dapat dikatakan sebagai perasaan seseorang yang tertarik dengan orang lain, sehingga dapat memahami pihak lain. Simpati muncul atas dasar penilaian perasaan. Contoh simpati yang biasanya dilakukan oleh siswa adalah ketika proses pembelajaran ada salah satu siswa yang tidak memiliki alat tulis seperti pensil atau polpen, maka dia akan meminjamkan alat tulis yang dimiliki kepada temannya. Selain itu jika memberikan bantuan kepada teman yang membutuhkan.

### 5) Empati dan Motivasi

Empati adalah perasaan kejiwaan individu yang larut dalam perasaan orang lain yang seolah-olah turut serta merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Misalnya ketika terdapat siswa yang orang tuanya meninggal dunia, maka seolah-olah ikut merasakan kesedihan dan kehilangan. Sedangkan motivasi merupakan dorongan atau pengaruh yang diberikan oleh orang lain kepada individu. Selayaknya guru yang selalu memberikan motivasi kepada siswa agar semakin giat belajar dan dapat menjadi pribadi yang sukses.

## B. Telaah hasil penelitian terdahulu

Telaah hasil penelitian terdahulu adalah penelusuran terhadap penelitian yang sudah ada dan relevan dengan fokus penelitian yang akan dilakukan. Berikut ini beberapa telaah hasil penelitian terdahulu diantaranya:

**1. Linggar Khaliswara Pramesti**, skripsi dari jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan, IAIN Ponorogo tahun 2020 yang berjudul “Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Membentuk Sopan Santun Siswa di SMPN 2 Sambit”.

Dalam penelitian ini ditemukan masalah yaitu dengan seiring berkembangnya zaman membuat karakter sopan santun peserta didik semakin luntur. Peneliti menjumpai beberapa siswa yang masih melanggar peraturan atau tata tertib sekolah. Selain itu terdapat siswa yang mengolok-olok teman lainnya dan bersikap tidak sopan kepada bapak ibu guru.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan yang bersifat studi kasus. Tujuan penelitian ini yaitu 1) untuk mengetahui dan memahami bagaimana peran orang tua dalam membentuk sikap sopan santun siswa di SMPN 2 Sambit, 2) untuk mengetahui bagaimana peran dalam membentuk sikap sopan santun siswa di SMPN 2 Sambit, 3) untuk mengetahui dampak peran orang tua dan guru dalam membentuk sikap sopan santun siswa di SMPN 2 Sambit.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) sikap sopan santun digolongkan menjadi dua, yaitu secara verbal dan non verbal. Secara verbal yaitu berupa perkataan, sedangkan non verbal berupa tingkah laku. Dalam menghadapi pelanggaran sopan santun secara verbal, orang tua menempuh cara dengan menasehatinya. Kemudian pelanggaran sopan santun secara non verbal atau tingkah laku yaitu dengan menyita beberapa fasilitas anak seperti sepeda motor dan handphone. Hal tersebut dirasa efektif untuk memberikan efek jera. 2) peran guru

untuk membentuk sopan santun siswa ada beberapa cara seperti: menerapkan program 5 S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun), mengadakan program hafalan juz Amma, dan sholat dhuha, dzuhur dan sholat jum'at berjama'ah. 3) dampak dari adanya peran orang tua dan guru dalam membentuk sopan santun siswa merasa lebih tenang setelah mengikuti program-program yang diadakan oleh sekolah tersebut.<sup>24</sup>

**2. Sarifah Inayah, Skripsi** dari jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi tahun 2019 yang berjudul “Upaya Guru Kelas Dalam Membentuk Karakter Sopan Santun Siswa Kelas II Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Jambi”.

Masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah sikap sopan santun siswa yang kurang baik, seperti ketika selesai membaca doa pulang sekolah siswa keluar kelas langsung berlari tanpa mencium tangan gurunya, siswa juga berbicara tidak sopan dan masih sering bertengkar dengan teman sebayanya di dalam kelas.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Tujuan penelitian adalah untuk 1) mendeskripsikan upaya guru kelas dalam pembentukan karakter sopan santun siswa kelas II di Madrasah Ibtidaiyah Negeri kota Jambi, 2) mendeskripsikan kendala guru kelas dalam membentuk karakter sopan santun siswa kelas II di Madrasah Ibtidaiyah Negeri kota Jambi, 3) mendeskripsikan solusi dalam menghadapi hambatan guru kelas II di Madrasah Ibtidaiyah Negeri kota Jambi.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa, 1) upaya guru kelas dalam membentuk karakter sopan santun siswa kelas II di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Jambi adalah dengan memberikan pengertian untuk selalu menghargai orang yang lebih tua, menegur anak yang berbicara tidak sopan, memberi contoh tindakan sopan santun kepada siswa sebelum pembelajaran dimulai. 2) hambatan guru dalam membentuk karakter sopan santun siswa kelas II di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota

---

<sup>24</sup>Linggar Khalisworo Pramesti, *Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Membentuk Sopan Santun Siswa Di SMPN 2 Sambit* (Skripsi: IAIN Ponorogo, 2020).

Jambi yaitu: guru harus lebih bersabar dalam membentuk karakter sopan santun siswa karena siswa sekarang sulit untuk diatur, siswa kurang percaya diri dan masih membutuhkan bimbingan guru dan kurangnya perhatian dari orang tua menyangkut masalah pendidikan karakter anak. 3) solusi untuk hambatan guru juga dilakukan dengan cara mengajari anak dengan penuh kasih sayang dan perhatian karena sebagai guru haruslah memberikan contoh yang baik bagi siswanya. Dengan menasehati siswa secara halus maka siswa akan dapat menerima dan mendengarkan nasihat dari guru dan mengingat pesan dari gurunya tanpa rasa takut terhadap guru.<sup>25</sup>

- 3. Restu Ramadani**, Skripsi dari jurusan Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN SUSKA Riau tahun 2020 yang berjudul “Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Mengembangkan Perilaku Sopan Santun Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 33 Pekanbaru”.

Dalam penelitian ini ditemukan masalah yakni terdapat siswa yang berperilaku kurang sopan kepada teman sebaya maupun gurunya. Ketika bertemu dengan guru siswa tidak bertegur sapa, dan apabila siswa melakukan kesalahan atau pelanggaran tata tertib tidak mendengarkan nasehat dari gurunya.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitiannya adalah guru bimbingan konseling sebagai informan utama yang ada di sekolah menengah pertama negeri 33 Pekanbaru. Sedangkan obyek penelitiannya adalah pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dalam mengembangkan perilaku sopan santun siswa di SMPN 33 Pekanbaru. Tujuan penelitian adalah untuk 1) mengetahui pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dalam mengembangkan perilaku sopan santun siswa di SMPN 33 Pekanbaru serta faktor yang mempengaruhinya, 2) mengetahui faktor yang mempengaruhi

---

<sup>25</sup>Safirah Inayah, *Upaya Guru Kelas Dalam Membentuk Karakter Sopan Santun Siswa Kelas II Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Jambi* (Skripsi: UIN Sulthan Thaha Saifuddin, 2019).

pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dalam mengembangkan perilaku sopan santun siswa di SMPN 33 Pekanbaru.

Dalam hasil penelitian terdahulu menjelaskan bahwa 1) pelaksanaan bimbingan kelompok dalam mengembangkan perilaku sopan santun siswa di SMPN 33 Pekanbaru terdapat empat tahapan, yaitu tahapan pembentukan, tahapan peralihan, tahapan kegiatan, dan tahapan pengakhiran, 2) faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan layanan bimbingan kelompok tersebut adalah latar belakang dari pendidikan guru bimbingan konseling, guru bimbingan konseling hanya berjumlah satu orang sehingga cukup sulit untuk melaksanakan layanan bimbingan kelompok, sarana dan prasarana yang kurang memadai seperti tidak adanya ruang BK.<sup>26</sup>

- 4. Gita Angga Sari**, Skripsi dari jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Magelang tahun 2020 yang berjudul “Pembentukan Karakter Sopan Santun Melalui Pembiasaan Berbahasa Jawa Krama (Penelitian pada siswa SD Negeri Tanggurejo 1 Tempuran kabupaten Magelang)”.

Dalam penelitian ini ditemukan masalah yaitu SD Negeri Tanggurejo 1 Tempuran yang terletak di kawasan industri, dan banyaknya siswa pindahan dari luar Jawa sehingga kebanyakan dari siswa tersebut ketika berbicara menggunakan bahasa Indonesia yang dianggap lebih mudah. Di sekolah tersebut terdapat beberapa siswa yang berperilaku kurang baik, kurang santun terhadap guru, dan ketika berbicara kepada orang yang lebih tua atau ketika berbicara dengan guru siswa menggunakan bahasa jawa ngoko yang dirasa kurang tepat. Ketika berbicara kepada guru maupun teman sebaya juga sangat hiperaktif, berbicara semaunya tanpa memperhatikan etika.

---

<sup>26</sup>Restu Ramadani, *Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Mengembangkan Perilaku Sopan Santun Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 33 Pekanbaru* (Skripsi: UIN SUSKA Riau Pekanbaru, 2020).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan pembiasaan dan permasalahan pembentukan karakter sopan santun melalui pembiasaan berbahasa Jawa Krama pada siswa di SD Negeri Tanggurejo 1 Tempuran.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan berbahasa Jawa Krama di SD Negeri Tanggurejo 1 Tempuran dilakukan satu minggu sekali yakni pada hari Kamis dengan membudayakan 5 S (snyum, sapa, salam, sopan, santun). Guru juga memberikan contoh komunikasi dengan menggunakan bahasa Krama dan diselingi dengan menggunakan lagu bahasa Jawa untuk membantu siswa dalam mempelajari dan menghafalkan bahasa Krama. Sebagian siswa yang sudah berhasil dalam menggunakan bahasa Krama dengan baik, maka memiliki karakter sopan santun. Hal tersebut dibuktikan ketika berbicara dengan guru maka siswa berbicara secara lembut, memberi salam dan mencium tangan ketika bersalaman dengan guru, tersenyum dan membungkukkan badan ketika lewat atau berjalan di depan guru.<sup>27</sup>

Tabel 2.1 Perbedaan dan persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini:

No	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian, Asal Lembaga	Persamaan	Perbedaan
1	Linggar Khaliswara Pramesti, 2020, "Peran Orang Tua dan Guru Dalam Membentuk Sopan Santun Siswa di SMPN 2 Sambit", IAIN Ponorogo.	Dalam penelitian yang terdahulu dengan yang sekarang, sama-sama meneliti tentang sopan santun siswa di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan menggunakan metode kualitatif.	Perbedaannya pada penelitian terdahulu dalam membentuk sopan santun siswa dengan melibatkan peran orang tua dan guru dengan menerapkan program 5 S di sekolah (senyum, sapa, salam, sopan, santun), sholat jama'ah dan menghafalkan juz

<sup>27</sup>Gita Angga Sari, *Pembentukan Karakter Sopan Santun Melalui Pembiasaan Berbahasa Jawa Krama (Penelitian Pada Siswa SD Negeri Tanggurejo 1 Tempuran Kabupaten Magelang)* (Skripsi: Universitas Muhammadiyah Magelang, 2020).

			<p>amma serta penyitaan fasilitas anak yang dilakukan orang tua apabila terdapat pelanggaran sopan santun seperti Hp dan sepeda motor atau kendaraan siswa tersebut. Sedangkan penelitian yang sekarang lebih fokus pada upaya guru dalam menanamkan sikap sopan sanun melalui pembelajaran IPS Terpadu dengan materi interaksi sosial.</p>
2	<p>Safirah Inayah, 2019, “Upaya Guru Kelas Dalam Membentuk Karakter Sopan Santun Siswa Kelas II di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Jambi”, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.</p>	<p>Dalam penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang sama-sama meneliti tentang upaya guru menanamkan sopan santun siswa di lingkungan sekolah.</p>	<p>Perbedaannya, penelitian terdahulu dilakukan di lingkup Sekolah Dasar. Penelitian yang sekarang dilakukan di lingkungan Sekolah Menengah Pertama dengan latar belakang masalah, tempat penelitian dan tujuan yang berbeda.</p>
3	<p>Restu Ramadani, 2020 “Palaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Mengembangkan Perilaku Sopan Santun Siswa di SMPN 33 Pekanbaru”, UIN SUSKA Riau.</p>	<p>Penelitian terdahulu dan penelitian sekarang sama-sama meneliti tentang sikap sopan santun dan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus.</p>	<p>Perbedaannya penelitian terdahulu dalam mengembangkan perilaku sopan santun siswa melalui layanan bimbingan kelompok dan subjek penelitiannya adalah guru bimbingan konseling sebagai informan utama. Jadi pada penelitian terdahulu yang lebih banyak memiliki peran dalam mengembangkan perilaku sopan</p>

			santun adalah dari guru BK Pada penelitian yang sekarang upaya menanamkan sikap sopan santun dilakukan melalui pembelajaran IPS Terpadu di dalam kelas dan guru IPS menjadi informan utama.
4	Gita Angga Sari, 2020 “Pembentukan Karakter Sopan Santun Melalui Pembiasaan Berbahasa Jawa Krama (Penelitian pada siswa SD Negeri Tanggulrejo 1 Tempuran kabupaten Magelang)”, Universitas Muhammadiyah Magelang.	Dalam penelitian terdahulu dan penelitian pada saat ini memiliki persamaan yaitu pembahasannya sama-sama mengenai sikap sopan santun, dan di sekolah memiliki salah satu pembiasaan 5 S untuk menanamkan dan membentuk sopan santun siswa.	Perbedaannya penelitian terdahulu dilakukan di SD, dan penelitian yang sekarang dilakukan dilingkup SMP. Selain itu penelitian terdahulu dalam membentuk karakter sopan santun dilakukan melalui pembiasaan berbahasa jawa krama, artinya pada penelitian terdahulu lebih mengajarkan cara berbicara dengan menggunakan bahasa daerah untuk mengajarkan sopan santun siswa. Sedangkan penelitian yang sekarang upaya guru dalam menanamkan sikap dan perilaku sopan santun siswa dilakukan melalui pembelajaran IPS Terpadu yang terfokus pada materi interaksi sosial, selain itu pada penelitian sekarang upaya guru juga dilakukan melalui keteladanan guru, dan pembiasaan sholat dhuha di

			sekolah. Nilai-nilai sopan santun juga diajarkan melalui materi pembelajaran sehingga siswa mampu mempelajari teori dan menerapkannya dalam kehidupan secara nyata.
--	--	--	---



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode Kualitatif. Metode kualitatif dapat disebut dengan metode penelitian *naturalistik* karena dalam penelitiannya dilakukan dengan kondisi yang alamiah (*natural setting*); yang juga disebut sebagai metode *etnographi*, karena pada awal mulanya metode tersebut banyak dipakai untuk penelitian dalam bidang antropologi budaya; kemudian disebut sebagai metode kualitatif karena data yang telah terkumpul dan dianalisis bersifat kualitatif.<sup>1</sup> Penelitian Kualitatif sebagai penelitian yang memiliki maksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, dan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Jenis dari penelitian ini merupakan penelitian lapangan bersifat studi kasus. Penelitian studi kasus sebagai penelitian kualitatif yang berusaha menemukan makna, menyelidiki proses, dan mendapatkan suatu pemahaman dan pengertian secara mendalam dari kelompok, individu, atau situasi.<sup>2</sup> Penggunaan metode kualitatif studi kasus dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui, mamahami, dan memfokuskan penelitian sesuai dengan fakta di lapangan serta untuk menemukan solusi terkait dengan kasus atau persoalan kurangnya sikap dan perilaku sopan santun siswa kelas VII B di SMPN 1 Sambit Ponorogo. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hal ini dikuatkan oleh Emzir, yang menyatakan bahwa penelitian

---

<sup>1</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 17.

<sup>2</sup>Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 20.

kualitatif yang bersifat studi kasus, pemilihan partisipan harus didasarkan pada kemampuan mereka memberi kontribusi pada pemahaman tentang fenomena yang akan diteliti. Sebagai awal pelaksanaan studi kasus dapat dimulai dengan wawancara atau pertanyaan-pertanyaan berdasarkan observasi lapangan.<sup>3</sup>

## **B. Kehadiran Peneliti**

Pada penelitian kualitatif tidak bisa dipisahkan dari pengamatan berperan serta, karena dalam hal ini peneliti adalah yang berperan untuk menentukan keseluruhan skenarionya. Oleh karenanya dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, peneliti berperan sebagai pengamat penuh yang akan langsung terjun ke lokasi, yaitu khususnya di kelas VII B SMPN 1 Sambit Ponorogo. Kehadiran peneliti dilakukan sesering mungkin untuk mendapatkan berbagai data yang *valid*. Menurut Sugiyono, dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti sebagai instrumen harus divalidasi seberapa jauh peneliti siap untuk melakukan penelitian ke lapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian, pemahaman metode yang digunakan, dan penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti.<sup>4</sup> Semakin aktif peneliti hadir maka akan segera selesai penelitian yang dilakukan dan sebaliknya apabila peneliti sering tidak hadir maka akan semakin lama penelitian yang dilakukan.

Sehubungan dengan itu, maka peneliti menempuh langkah-langkah sebagai berikut; (a) peneliti datang ke kantor TU SMPN 1 Sambit untuk meminta izin mengadakan penelitian; (b) bagian TU SMPN 1 Sambit memberi saran untuk menunggu informasi mengenai kapan dimulainya penelitian; (c) setelah mendapatkan izin dari pihak SMPN 1 Sambit, peneliti menghadap kepada beberapa guru secara bergiliran untuk memperkenalkan diri dan mengatur jadwal kegiatan berdasarkan kesepakatan dengan

---

<sup>3</sup>Ibid, 21.

<sup>4</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 293.

subjek penelitian; (d) setelah kesepakatan terbentuk maka peneliti menyiapkan segala perlengkapan yang dibutuhkan untuk melakukan penelitian; (e) peneliti melakukan kunjungan untuk dapat mengumpulkan data sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan dan sesuai dengan yang dibutuhkan.

### **C. Lokasi Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di SMPN 1 Sambit Ponorogo khususnya di kelas VII B. Pemilihan lokasi penelitian disesuaikan berdasarkan topik yang telah dipilih sebelumnya, terkait dengan upaya guru dalam penanaman sikap dan perilaku sopan santun pada siswa kelas VII B melalui pembelajaran IPS Terpadu. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena di SMPN 1 Sambit Ponorogo ditemukan sebuah kasus atau permasalahan terkait dengan kurangnya sikap dan perilaku sopan santun siswa kepada guru dan teman sebayanya. Sikap dan perilaku sopan santun yang kurang baik terlihat ketika siswa bersikap acuh tak acuh, sering melakukan pelanggaran tata tertib sekolah, dan tidak mengikuti pembelajaran secara baik ketika di dalam kelas. Hal tersebut menjadi alasan untuk melakukan penelitian di SMPN 1 Sambit Ponorogo, sehingga dapat menemukan solusi terkait permasalahan tersebut.

### **D. Data dan Sumber Data**

Sumber data penelitian merupakan suatu subjek darimana data tersebut didapatkan. Adapun sumber data dalam penelitian yang dilakukan, sebagai berikut:

#### **1. Data Primer**

Yaitu data langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya, yaitu data atau informasi yang diperoleh secara langsung dari SMPN 1 Sambit Ponorogo, yang terdiri dari informan, tempat dan peristiwa dalam penelitian ini, informan mencakup guru IPS, guru BK, Wali kelas dan beberapa siswa kelas VII B SMP Negeri 1 Sambit.

## 2. Data Sekunder

Yaitu data atau informan yang diperoleh dari sumber data tertulis, buku-buku perpustakaan, arsip, dan berbagai sumber-sumber dokumen yang ada.<sup>5</sup> Dalam penelitian di SMP Negeri 1 Sambit, sumber data sekunder berkaitan dengan dokumentasi atau arsip seperti profil sekolah dan dokumentasi terkait dengan panggilan atau penanganan BK kepada siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib.

### **E. Prosedur Pengumpulan Data**

Prosedur atau teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan dan memenuhi standar data yang ditetapkan. Adapun prosedur atau teknik pengumpulan data dalam penelitian, sebagai berikut:

#### 1. Wawancara

Teknik pengumpulan data dengan wawancara, digunakan oleh peneliti apabila melakukan studi pendahuluan untuk menemukan suatu permasalahan yang harus diteliti, dan untuk menggali berbagai informasi dari responden secara lebih jelas dan mendalam.

Dalam teknik wawancara ini dapat dilakukan melalui tatap muka, atau menggunakan telepon dan secara terstruktur. Wawancara merupakan suatu pertemuan dari dua orang untuk saling bertukar berbagai informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Dengan melakukan wawancara, seorang peneliti mendapatkan pengetahuan dan informasi yang lebih mendalam tentang partisipan dalam

---

<sup>5</sup>Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), 170.

menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, di mana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.<sup>6</sup>

Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti, wawancara digunakan untuk memperoleh berbagai informasi mengenai profil lembaga dan data khusus yang akan peneliti tanyakan yaitu terkait dengan upaya guru dalam penanaman sikap dan perilaku sopan santun siswa, faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat guru dalam penanaman sikap dan perilaku sopan santun siswa, serta dampak dari adanya upaya guru dalam penanaman sikap dan perilaku sopan santun melalui pembelajaran IPS Terpadu di SMPN 1 Sambit Ponorogo. Adapun pihak-pihak yang diwawancarai oleh peneliti untuk mendapatkan data diantaranya yaitu:

- 1) Guru IPS VII B : Hadi Sihono, S.Pd.
- 2) Guru BK : Sri Wahyuningrum, S.Pd.
- 3) Wali Kelas VII B : Enok Nurcahyani, SPd.
- 4) Siswa Kelas VII B: Lukman, Wulan, Thiessa

## 2. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Pada dasarnya ketika dilakukan wawancara dan kuesioner maka selalu berkomunikasi dengan orang. Observasi atau penelitian yang dilakukan tidak hanya pada orang, akan tetapi dapat dilakukan pada obyek-obyek alam yang lain.

Observasi merupakan proses mengamati, melihat, dan mencermati serta merekam suatu perilaku secara sistematis untuk memperoleh tujuan tertentu. Observasi sebagai suatu kegiatan untuk mencari data yang digunakan untuk

---

<sup>6</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2020), 114.

memberikan suatu kesimpulan.<sup>7</sup>Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.

Dalam hal ini peneliti akan melakukan observasi terkait upaya guru dalam penanaman sikap dan perilaku sopan santun siswa, faktor yang menjadi pendukung dan penghambat guru dalam penanaman sikap sopan santun, serta dampak upaya guru dalam penanaman sikap dan perilaku sopan santun melalui pembelajaran IPS Terpadu siswa di kelas VII B, Kemudian hasil dari observasi yang telah dilakukan akan dicatat dalam catatan lapangan, sebagai sebuah alat penting dalam penelitian kualitatif.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara dalam pengumpulan data yang mendapatkan hasil berupa catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah atau topik yang sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan juga berdasarkan perkiraan. Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang telah berlalu dapat berbentuk gambar, tulisan, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen dilakukan sebagai pelengkap dari penggunaan metode wawancara dan observasi dalam suatu penelitian kualitatif.<sup>8</sup>

Hasil penelitian dari observasi atau wawancara, akan lebih kredibel/dapat dipercaya kalau didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada. Dalam kegiatan penelitian yang didokumentasikan adalah terkait dengan profil sekolah yang didapatkan peneliti dari guru atau pihak TU dan dokumentasi terkait dengan upaya guru dalam penanaman sikap dan perilaku

---

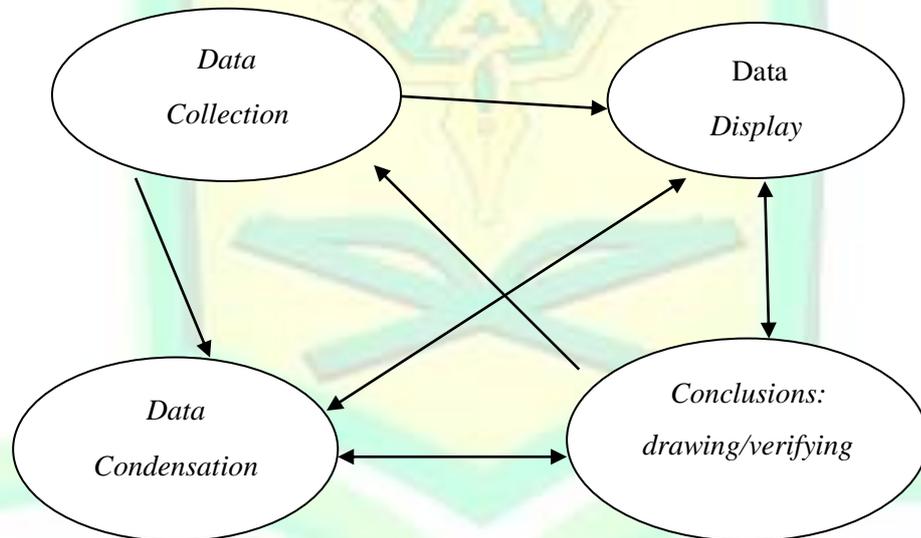
<sup>7</sup>Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), 68.

<sup>8</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 117.

sopan santun siswa selama peneliti melakukan penelitian di SMPN 1 Sambit Ponorogo.

## F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menjadi bagian penting dalam sebuah metode ilmiah, karena analisis data digunakan untuk memecahkan berbagai masalah dalam suatu penelitian. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan konsep Miles, Huberman dan Saldana dalam Sugiyono yang mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Adapun tahapan analisis data, yaitu:<sup>9</sup>



Gambar 3.1. Teknik Analisis Data menurut Miles, Huberman *and* Saldana

### 1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pengumpulan data merupakan tahap ketika peneliti melakukan pengumpulan data terkait dengan subyek dan obyek penelitian sebanyak mungkin. Pengumpulan data yang dilakukan ketika penelitian di SMPN 1 Sambit Ponorogo, melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang telah

<sup>9</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*(Bandung: Alfabeta, 2019) 322-329.

terkumpul kemudian akan diseleksi, sehingga menghasilkan data-data yang *valid* dan dapat disajikan ketika data telah mengalami titik jenuh.

## 2. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data merupakan proses pemilihan, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen dan materi-materi empiris. Dalam penelitian ini kondensasi data diperoleh setelah peneliti melakukan wawancara dan mendapatkan data tertulis di SMPN 1 Sambit Ponorogo, yang kemudian dari transkrip wawancara tersebut dipilah-pilah untuk mendapatkan fokus penelitian yang dibutuhkan.

## 3. Penyajian Data (*Data Display*)

Dalam penyajian data Miles and Huberman menuturkan, selain dilakukan secara naratif dalam bentuk teks, juga dapat berupa matrik, grafik, *chart*, dan *network* (jejaring kerja). Dari adanya penyajian data tersebut, maka data dapat terorganisasikan maupun tersusun dalam pola hubungan, sehingga semakin mudah untuk dipahami. Penyajian data yang disajikan dalam penelitian ini adalah berupa data yang telah dihasilkan melalui wawancara dari beberapa pihak yang bersangkutan di SMPN 1 Sambit Ponorogo.

## 4. Kesimpulan/Verifikasi (*Conclusion Drawing/verification*)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Namun apabila suatu kesimpulan yang diungkapkan pada tahap awal dan didukung oleh berbagai bukti yang *valid*serta konsisten pada saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.<sup>10</sup> Penarikan kesimpulan dapat peneliti ambil apabila data yang dihasilkan dari SMPN 1 Sambit Ponorogo telah di kondensasi dan di *display*. Setelah data terkumpul kemudian peneliti dapat menarik sebuah kesimpulan yang akan ditulis pada bab akhir dari laporan penelitian ini.

### **G. Pengecekan Keabsahan Data**

Dalam penelitian perlu dilakukannya pengecekan kebenaran temuan dari hasil penelitian di lapangan yang sesuai dengan keadaan sebenarnya. Adapun pengecekan keabsahan data yang dilakukan adalah sebagai berikut:<sup>11</sup>

#### **1. Perpanjangan Pengamatan**

Perpanjangan pengamatan peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan dan wawancara. Dengan perpanjangan pengamatan akan membuat hubungan peneliti dengan narasumber semakin akrab, terbentuk, terbuka, dan saling mempercayai, sehingga informasi semakin jelas dan terjamin kebenarannya.

#### **2. Meningkatkan Ketekunan**

Meningkatkan ketekunan sama halnya dengan melakukan suatu pengamatan secara lebih cermat dan berkelanjutan. Sebagai bekal seorang peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku, maupun hasil penelitian atau berbagai dokumentasi yang memiliki kaitan dengan temuan yang sedang diteliti atau hal-hal yang berhubungan dengan upaya guru dalam penanaman sikap dan perilaku sopan santun melalui pembelajaran IPS

---

<sup>10</sup>Ibid, 84.

<sup>11</sup>Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 326-332.

Terpadu siswa kelas VII B SMPN 1 Sambit Ponorogo. Apakah upaya guru dapat berjalan baik dan maksimal dengan memberikan tauladan kepada siswa agar memiliki sikap dan perilaku sopan santun kepada guru dan teman sebayanya. Sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan bahwa itu *valid* atau dapat dipercaya atau tidak.

### 3. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Dalam penelitian ini peneliti melakukan dengan dua triangulasi dan mengacu pada pemikiran menurut Sugiyono yaitu:<sup>12</sup>

#### a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh peneliti melalui beberapa sumber. Sebagai contoh, untuk menguji sebuah kredibilitas data tentang sikap siswa, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dapat dilakukan ke guru, teman murid yang bersangkutan, dan orang tuanya. Dari ke tiga sumber tersebut, tidak bisa di rata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif., akan tetapi dikategorikan, dideskripsikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari tiga sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dan dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber data tersebut.

#### b. Triangulasi Teknik

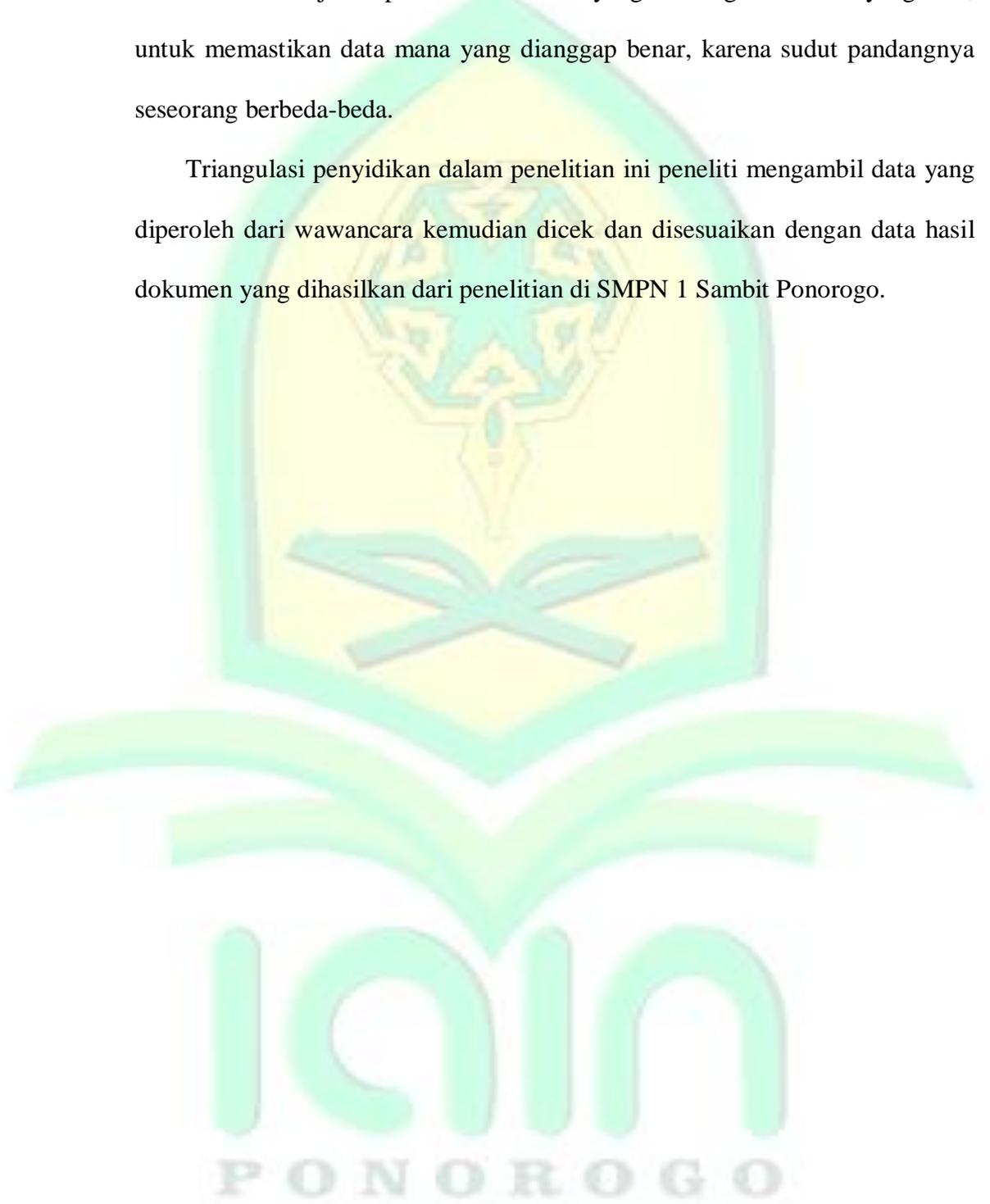
Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan beberapa teknik yang

---

<sup>12</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 369.

berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, kemudian dicek dengan observasi, dan dokumentasi. Apabila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar, karena sudut pandangnya seseorang berbeda-beda.

Triangulasi penyidikan dalam penelitian ini peneliti mengambil data yang diperoleh dari wawancara kemudian dicek dan disesuaikan dengan data hasil dokumen yang dihasilkan dari penelitian di SMPN 1 Sambit Ponorogo.



## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Latar Penelitian

##### 1. Sejarah SMP Negeri 1 Sambit

SMP Negeri 1 Sambit terletak di Desa Campursari, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo. Jarak dari pusat kota sekitar 15 km. Lokasi sekolah cukup strategis, berada di jalur jalan Raya Ponorogo-Trenggalek, sehingga mudah dijangkau dengan sarana transportasi umum. Sebelum menjadi SMPN 1 Sambit, awal mula bernama Sekolah Tehnologi (ST) Filial ST Negeri 2 Ponorogo pada tahun 1968 yang beralamatkan di Dusun Tamansari, Sambit, Ponorogo. Selanjutnya ST Negeri 2 Ponorogo di Sambit, beritegrasi menjadi SMP 4 Ponorogo pada tanggal 1 April 1979 setelah melalui proses tanggal 9 Oktober 1982 dari SMP 4 Ponorogo menjadi SMP 1 Sambit. Berdasarkan SK Pendirian Nomor: 0299/0/1982 tanggal 9 Oktober 1982. Pada tahun 1991 alamat Sekolah berpindah ke Jl. Pajajaran No.11 Desa Campursari Kecamatan Sambit Ponorogo. Kondisi lingkungan sekolah yang tenang dan jauh dari kebisingan memungkinkan situasi pembelajaran yang kondusif.

Setelah berganti nama menjadi SMPN 1 Sambit, berikut nama-nama yang menjabat sebagai kepala sekolah.

- a. Solekan, BA. (1984-1989)
- b. Wakim, BA. (1989-1994)
- c. Sajuti Ichwan (1995-2000)
- d. Drs. Haryono, M. Pd. (2000-2006)
- e. Didik Yudi Astuti, S. Pd. (2006-2011)
- f. Drs. H. Darul Khoiri (2011-2018)
- g. H. Effendi Eko., S. Pd., M. Si (2018-2020)

- h. Tri Joyodiguno, S. Pd. (2020-2022)
- i. Edi Wuryanto, S.Pd. S.Kom. (2022-sekarang)

## 2. Visi, Misi, dan Tujuan SMP Negeri 1 Sambit

SMP Negeri 1 Sambit memiliki visi yang menjadi tujuan masa depan dalam lembaga tersebut, sebagai berikut:

### a. Visi SMPN 1 Sambit

Cerdas, terampil dan berbudi luhur serta berbudaya lingkungan berdasar iman dan taqwa. Indikator visi sebagai berikut:

Tabel 4.1 Visi SMPN 1 Sambit Ponorogo

<b>Visi</b>	<b>Indikator</b>
Cerdas	1) Memiliki pengetahuan faktual, konseptual dan atau prosedural serta metakognitif tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dalam wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban. 2) Memiliki prestasi di bidang akademik dan non akademik. 3) Memiliki lulusan yang berdaya saing untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan atasnya.
Terampil	4) Memiliki keterampilan berfikir dan bertindak kreatif. 5) Memiliki keterampilan berfikir dan bertindak produktif.
Berbudi Luhur	6) Memiliki perilaku berkarakter. 7) Memiliki perilaku disiplin. 8) Memiliki perilaku santun. 9) Memiliki perilaku jujur. 10) Memiliki perilaku peduli. 11) Memiliki perilaku percaya diri. 12) Memiliki perilaku bertanggung jawab. 13) Memiliki perilaku pembelajar sepanjang hayat.
Berbudaya Lingkungan	14) Memiliki kepedulian terhadap lingkungan 15) Mampu menerapkan pola hidup bersih 16) Mampu menerapkan pola hidup sehat
Iman dan taqwa	17) Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME. 18) Memiliki sikap toleransi dan saling menghormati antar umat beragama.

b. Misi SMPN 1 Sambit

SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo memiliki misi, yaitu:

- 1) Mengembangkan KTSP yang berdiversifikasi dengan berorientasi pada peningkatan pelayanan kepada siswa sesuai dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan siswa serta tuntutan lingkungan.
- 2) Mengoptimalkan proses pembelajaran dengan pendekatan nonkonvensional diantaranya CTL, PAKEM (Pembelajaran, Aktif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan).
- 3) Meningkatkan GSA (*Gain Score Achievement*) Ujian Nasional.
- 4) Meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) pada pendidik dan tenaga kependidikan.
- 5) Melaksanakan pengembangan fasilitas pendidikan (perangkat teknologi).
- 6) Melaksanakan pengembangan Manajemen Pendidikan.
- 7) Melaksanakan pengembangan partisipasi stake holder terhadap sekolah.
- 8) Melaksanakan pengembangan media pembelajaran.
- 9) Melaksanakan pengembangan proses dan strategi penilaian.
- 10) Meningkatkan penghayatan dan pengamalan ajaran agama.
- 11) Melaksanakan Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH)

c. Tujuan SMPN 1 Sambit

SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo memiliki tujuan yang hendak dicapai, sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan KTSP dengan dilengkapi silabus setiap mata pelajaran, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Lembar Kegiatan Siswa dan sistem Penilaian.

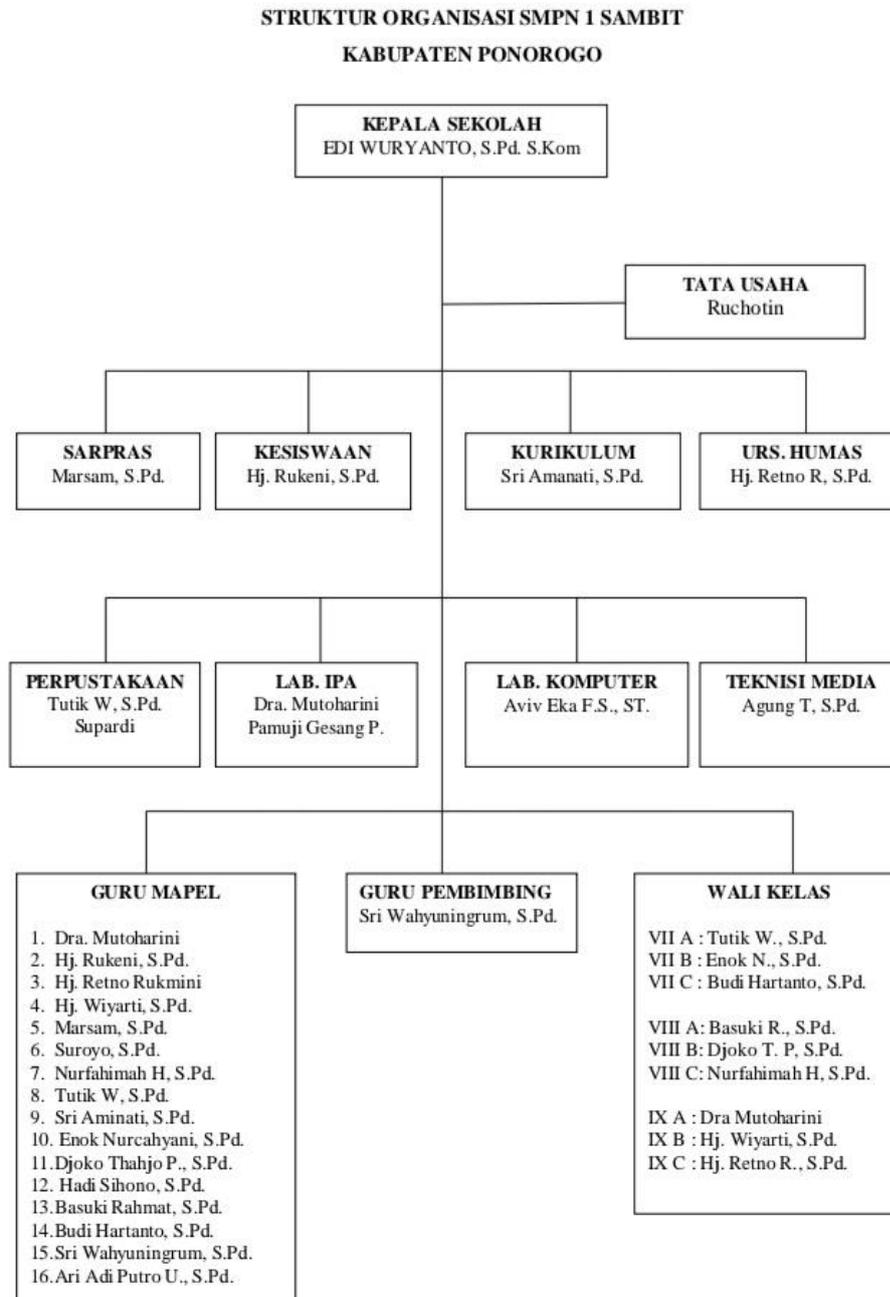
- 2) Mewujudkan pelaksanaan pembelajaran dengan metode pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL), Aktif Kreatif Efektif dan Menyenangkan (PAKEM).
- 3) Meningkatkan prestasi akademik dengan nilai NUN sesuai dengan Standar Minimal Kelulusan.
- 4) Mewujudkan tercapainya standar pendidik dan tenaga kependidikan dengan kualifikasi yang telah ditentukan.
- 5) Meningkatkan penguasaan teknologi informasi dasar.
- 6) Meningkatkan pencapaian standar pengelolaan sekolah dengan manajemen berbasis sekolah.
- 7) Mewujudkan partisipasi stake holder terhadap sekolah.
- 8) Mengembangkan pembelajaran yang multimedia dan multi strategi.
- 9) Mengembangkan sistem penilaian untuk seluruh mata pelajaran sesuai standar nasional.
- 10) Membekali siswa agar dapat menghayati dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari melalui sholat berjama'ah, baca tulis Al-qur'an dan kegiatan keagamaan lainnya.
- 11) Menanamkan pada diri siswa untuk mencintai lingkungan sekitar melalui pembelajaran kontekstual dengan lingkungan sekolah.
- 12) Terwujudnya pelestarian lingkungan hidup sekolah yang hijau, bersih, sehat dan indah.
- 13) Terwujudnya penanggulangan kerusakan lingkungan sekolah dan sekitar.
- 14) Terwujudnya pencegahan pencemaran lingkungan sekolah dan sekitar.

### 3. Struktur Organisasi SMP Negeri 1 Sambit

Struktur organisasi sekolah sebagai susunan atau daftar yang digunakan untuk membagi, menentukan, dan menjelaskan setiap tugas dan fungsi dari setiap komponen penyelenggara pendidikan yang bersangkutan dengan lembaga sekolah. Dalam lembaga sekolah dari jenjang SD, SMP, SMA tentunya terdapat sebuah struktur organisasi secara formal. Struktur organisasi sekolah bertujuan untuk pembagian posisi dan tanggung jawab kerja sesuai dengan kedudukan masing-masing agar tidak terjadi perselisihan atau ketimpangan antara berbagai pihak dan agar tercapai tujuan dari pihak lembaga sekolah. Adapaun struktur organisasi SMPN 1 Sambit Ponorogo berserta penjelasannya, yaitu:



Tabel 4.2 Struktur Organisasi SMPN 1 Sambit Ponorogo



#### 4. Daftar Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMP Negeri 1 Sambit

Pendidik dan tenaga kependidikan di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo sebagai berikut:

Tabel 4.3 Daftar Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Jumlah Guru/Staf	Bagi SMP Negeri	Bagi SMP Swasta	Keterangan
Guru Tetap (PNS/Yayasan)	15 orang	-	Guru & Kepala Sekolah
Guru Tidak Tetap/Guru Bantu	4 orang	-	-
Guru PNS Dipekerjakan (DPK)	-	-	-
Staf PNS	2 orang	-	-
Staf Non PNS	4 orang	-	-

#### 5. Profil Singkat SMP Negeri 1 Sambit

Profil sekolah mencakup seluruh data lembaga sekolah yang juga dapat menjadi pusat informasi bagi bagi warga sekolah maupun masyarakat sekitar. Adapun profil SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo, sebagai berikut:

Tabel 4.4 Profil SMPN 1 Sambit Ponorogo

Nama Sekolah	: SMP Negeri 1 Sambit
NPSN	: 20510753
Jenjang Pendidikan	: SMP
Status Sekolah	: Negeri
Alamat Sekolah	: Jl. Pajajaran No. 11, Rt/Rw 03/02, Campursari Kec. Sambit Kab.Ponorogo, 63474.
Posisi Geografis	: -7.9508 111.4964
Tanggal SK Pendirian	: 10-09-1982
Status Kepemilikan	: Pemerintah Daerah
SK Izin Operasional	: -
Tgl SK Izin Operasional	: 01-01-1910
Nomor Telepon	: 0352311211
Email	: <a href="mailto:smpn_1sambit@yahoo.com">smpn_1sambit@yahoo.com</a>
Website	: <a href="http://smpn1sambit.blogspot.com/">http://smpn1sambit.blogspot.com/</a>

## 6. Data Jumlah Siswa SMPN 1 Sambit Ponorogo

Adapun jumlah data siswa SMPN 1 Sambit dalam lima tahun terakhir sebagai berikut:

### a. Kelas VII

- 1) Tahun 2017/2018: 88 siswa
- 2) Tahun 2018/2019: 92 siswa
- 3) Tahun 2019/2020: 75 siswa
- 4) Tahun 2020/2021: 87 siswa
- 5) Tahun 2021/2022: 97 siswa

### b. Kelas VIII

- 1) Tahun 2017/2018: 90 siswa
- 2) Tahun 2018/2019: 83 siswa
- 3) Tahun 2019/2020: 92 siswa
- 4) Tahun 2020/2021: 75 siswa
- 5) Tahun 2021/2022: 87 siswa

### c. Kelas IX

- 1) Tahun 2017/2018: 100 siswa
- 2) Tahun 2018/2019: 88 siswa
- 3) Tahun 2019/2020: 83 siswa
- 4) Tahun 2020/2021: 90 siswa
- 5) Tahun 2021/2022: 75 siswa

## B. Paparan Data

Berdasarkan tujuan penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo, maka diperoleh data-data terkait dengan upaya guru dalam penanaman sikap dan perilaku sopan santun melalui pembelajaran IPS Terpadu siswa kelas VII B. Adapun data-data hasil penelitian dari berbagai informan di deskripsikan secara sistematis sebagai berikut:

**1. Upaya guru dalam penanaman sikap dan perilaku sopan santun melalui pembelajaran IPS Terpadu siswa kelas VII B di SMPN 1 Sambit Ponorogo tahun ajaran 2021/2022.**

Hasil penelitian yang telah di dapatkan oleh peneliti terkait dengan upaya guru dalam penanaman sikap dan perilaku sopan santun siswa, dapat dilakukan dengan berbagai cara. Dalam penanaman sikap dan perilaku sopan santun pada siswa bukanlah suatu perkara yang mudah untuk dilakukan. Guru harus dapat menyesuaikan dengan karakter masing-masing siswa. Di SMPN 1 Sambit Ponorogo guru berupaya semaksimal mungkin dalam mendidik siswa agar memiliki akhlak yang terpuji sebagai bekal kehidupan di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Hadi Sihono, S.Pd. selaku guru mata pelajaran IPS kelas VII B ketika wawancara terkait dengan upaya yang dilakukan oleh guru, bahwa :

Sikap dan perilaku sopan santun itu sangat penting bagi siswa terlebih lagi ketika berada di lingkungan sekolah, karena sopan santun yang dimiliki oleh siswa akan menjadi modal ketika berinteraksi. Akan tetapi di usia yang masih remaja, biasanya mereka masih labil dan mudah terpengaruh oleh temannya. Ketika berkomunikasi dengan guru terkadang masih se-enaknya saja tanpa memperhatikan tata krama yang baik dan tanpa melihat dengan siapa mereka berbicara.<sup>1</sup>

Sikap dan perilaku tersebut merupakan hal yang wajar bagi anak ketika usia remaja, akan tetapi perlu dibimbing kembali agar memiliki sikap dan perilaku sopan santun yang lebih baik. Di usia remaja siswa masih mudah terpengaruh oleh orang lain maupun oleh lingkungan sekitar. Sopan santun siswa dapat tercermin dalam perilaku dan tutur kata siswa yang lemah lembut kepada orang-orang di sekitarnya. Sikap dan perilaku sopan santun siswa juga dilihat dari bagaimana siswa dapat menghormati dan menghargai orang lain baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Bapak Hadi Sihono, S.Pd. sebagai guru mata pelajaran IPS menuturkan:

Sebagai guru harus memiliki berbagai upaya yang dilakukan. Berhubung hal ini berkaitan dengan mata pelajaran IPS, maka guru dapat menerapkan nilai-nilai sosial sopan santun melalui materi pembelajaran yaitu interaksi sosial. Dalam materi tersebut saya sebagai guru lebih mudah menjelaskan

---

<sup>1</sup>Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/07-2/2022

bagaimana cara berinteraksi atau berkomunikasi yang baik dengan orang lain. Dengan begitu diharapkan siswa memahami tata krama ketika bergaul dengan guru maupun teman sebayanya.<sup>2</sup>

Dengan adanya pembelajaran IPS yang luwes, dinamis, dan tujuan yang sesuai dengan tingkat perkembangan masyarakat, nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya dapat diajarkan kepada siswa dan di implementasikan pada kehidupan yang nyata. Hal ini sejalan dengan penilaian dari salah satu siswa SMP Negeri 1 Sambit yang bernama Lukman Riski Hidayat dari kelas VII B terhadap upaya guru dalam penanaman sikap dan perilaku sopan santun siswa, ananda Lukman mengatakan bahwa: “Menurut saya, dalam mata pelajaran IPS selain menyenangkan juga mengajarkan nilai-nilai sosial. Bapak Hadi Sihono, S.Pd. selalu memberikan contoh yang baik dalam pembelajaran melalui materi yang disampaikan. Jadi siswa lebih mudah memahami dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.”<sup>3</sup>

Hal tersebut di dukung dengan hasil dokumentasi yang diperoleh ketika melakukan pengamatan di kelas VII B. Pada proses pembelajaran IPS di kelas VII B, guru memasukkan nilai-nilai sosial terutama pada materi interaksi sosial yang mengatur cara berkomunikasi atau berhubungan antara individu satu dengan individu yang lain. Melalui materi pembelajaran guru menyampaikan teori yang dapat diimplementasikan oleh siswa dalam kehidupan yang nyata, sehingga siswa dapat menyesuaikan diri dalam segala tindakannya berdasarkan dengan norma yang berlaku.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup>Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/07-2/2022

<sup>3</sup>Lihat transkrip wawancara nomor: 04/W/24-2/2022

<sup>4</sup>Lihat transkrip dokumentasi nomor: 03/D/15-II/2022



Gambar 4.1 Proses Pembelajaran Kelas VII B

Ketika peneliti melakukan observasi di kelas VII B yang sedang dilakukan proses pembelajaran IPS, peneliti juga mengamati beberapa siswa yang melakukan pelanggaran sikap dan perilaku sopan santun. Hal yang sering dilakukan oleh beberapa siswa adalah berbicara dengan temannya ketika guru sedang menjelaskan materi pembelajaran. Selain itu ada siswa yang mengoperasikan HP untuk bermain game ataupun mengakses internet untuk kepentingan lain, sehingga ketika mendapat pertanyaan dari guru mereka tidak bisa menjawab dengan baik karena tidak fokus dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. Beberapa siswa juga ada yang keluar kelas izin untuk pergi ke kamar mandi, akan tetapi mereka hanya mengobrol dengan temannya di luar kelas.<sup>5</sup> Sebagaimana yang di sampaikan Thiessa Novi Setyowati yang merupakan siswa kelas VII B, sependapat bahwa:

Sebagai siswa itu harus bisa menghormati dan menghargai gurunya terutama ketika mengajar di kelas. Tetapi pada kenyataannya di kelas ini ketika proses pembelajaran berlangsung selalu ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan gurunya ketika menjelaskan materi pembelajaran. Namun, bapak ibu guru tidak pernah marah. Beliau tidak bosan untuk mengingatkan siswa yang melanggar sikap sopan santun. Bahkan guru biasanya menunjuk salah satu siswa yang bersikap dan berperilaku sopan agar dapat dicontoh oleh siswa yang lainnya.<sup>6</sup>

Upaya yang dilakukan untuk penanaman sikap dan perilaku sopan santun tidak hanya melalui materi pembelajaran saja, akan tetapi menurut informasi dari bapak

<sup>5</sup>Lihat transkrip observasi nomor: 01/O/15-2/2022

<sup>6</sup>Lihat transkrip wawancara nomor: 05/W/24-2/2022

Hadi Sihono, S.Pd. selaku guru IPS kelas VII B, guru juga memberikan keteladanan bagi siswa seperti bersikap disiplin dengan datang tepat waktu, berseragam rapi, dan bertegur sapa dengan guru maupun siswa. Karena dari keteladanan yang diberikan oleh guru melalui perbuatan yang nyata akan dilihat dan diingat oleh siswa.

Upaya penanaman sikap dan perilaku sopan santun siswa yang dilakukan oleh bapak Hadi Sihono, S.Pd. selaku guru IPS, juga dibantu oleh guru BK yang bernama ibu Sri Wahyuningrum, S.Pd. dan wali kelas VII B, ibu Enok Nur Cahyani, S.Pd. Dalam penanaman sikap dan perilaku sopan santun, semua guru secara bersama-sama menjadi figur yang baik bagi siswa. Guru SMP Negeri 1 Sambit selalu belajar bagaimana menjadi contoh atau figur yang baik untuk siswa-siswi di sekolah. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh guru BK, sebagai berikut:

Pembelajaran *daring* yang dilakukan selama ini telah banyak merubah sikap siswa. Jadi ketika *luring* seperti ini anak-anak itu perlu penyesuaian awal lagi. Sebagian dari mereka kalau mengobrol dengan guru terkadang kelewatan tidak ada sopan santunnya, mungkin disebabkan terlalu lama belajar di rumah dan dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang tidak baik. Akhirnya kita ingatkan, kita coba perbaiki secara perlahan dengan memberi bimbingan dan contoh bertingkah laku yang baik. Namanya anak-anak kalau langsung ditegur terkadang *down*, akhirnya tidak mau masuk sekolah lagi. Maka dari itu upaya yang dilakukan guru harus secara perlahan, biarkan anak-anak masuk sekolah dulu kemudian kita mulai membimbing dari awal lagi. Jadi upaya yang pertama dilakukan itu guru harus memberi tauladan kepada siswa. Selain itu upaya dari pihak sekolah juga membudayakan 5 S untuk siswa maupun bapak ibu guru.<sup>7</sup>

Kemudian tanggapan dari wali kelas VII B, ibu Enok Nurcahyani, S.Pd. yang turut serta menanamkan sikap sopan santun siswa di lingkungan sekolah. Beliau menjelaskan bahwa:

Secara umum sebenarnya sikap dan perilaku sopan santun siswa terutama di kelas VII B sudah bagus, tetapi ya ada beberapa siswa yang memang sulit untuk diatur dan perlu dibimbing lagi, beberapa siswa tersebut sering melakukan pelanggaran tata tertib sekolah salah satunya terkait dengan sopan santun. Dari pihak sekolah sendiri juga melaksanakan program sholat dhuha berjama'ah setiap pagi, karena bertujuan untuk membentuk sikap religius siswa dan juga akhlak yang mulia. Ketika siswa nanti sudah memiliki akhlak dan budi pekerti yang baik, maka sikap dan perilaku sopan santun juga akan terbentuk dalam diri siswa tersebut. Siswa tidak akan melakukan kesalahan lagi, misalnya berkata kotor kepada temannya karena mereka sudah faham hal demikian adalah berdosa dan melanggar norma agama serta norma kesopanan. Selain itu guru juga memberikan contoh kepada siswa bagaimana bertingkah laku dan bertutur kata yang sesuai dengan norma atau aturan di lingkungan sekolah.<sup>8</sup>

<sup>7</sup>Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/11-2/2022

<sup>8</sup>Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/16-2/2022

Ketika terdapat pelanggaran sikap dan perilaku sopan santun guru juga tidak begitu saja memberikan hukuman, akan tetapi guru selalu menasehati ataupun menegur secara halus agar siswa menyadari akan kesalahannya. Banyak hal yang dapat memicu sikap dan perilaku kurang sopan santun siswa. Seperti yang disampaikan oleh bapak Hadi Sihono, S.Pd selaku guru IPS:

Sopan santun adalah sikap dan perilaku penting yang harus dimiliki oleh semua siswa. Ketika siswa memiliki sikap dan perilaku sopan santun yang baik, maka akan menunjukkan kualitas diri yang baik pula. Namun, akhir-akhir ini saya tidak melihat sikap dan perilaku itu dalam diri beberapa siswa. Pelanggaran sikap dan perilaku sopan santun banyak dilakukan di lingkungan sekolah. Contohnya siswa tidak memperhatikan guru ketika menyampaikan materi di dalam kelas. Selain itu saat ini siswa diperbolehkan membawa HP, karena ketika ada guru yang berhalangan hadir akan memberi tugas kepada siswa melalui *groupwhatsapp*, jadi ada juga siswa yang bermain HP entah digunakan untuk apa tetapi mereka asik dengan HP nya sendiri. Sikap dan perilaku siswa seperti itu mencerminkan bahwa dia tidak bisa menghargai gurunya yang ada di dalam kelas.<sup>9</sup>

Pudarnya sikap dan perilaku sopan santun yang sering terjadi di lingkungan sekolah adalah bukti bahwa karakter siswa belum terbentuk dengan baik. Sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Hadi Sihono, S.Pd, ketika wawancara terkait dengan upaya guru dalam mengatasi sikap kurang sopan santun siswa di SMPN 1 Sambit Ponorogo:

Meskipun sikap dan perilaku siswa belum terbentuk secara sempurna, dari pihak guru selalu mengupayakan yang terbaik. Seperti ketika siswa melakukan berbagai pelanggaran sopan santun yakni, berbicara kasar, tidak memperhatikan guru ketika proses pembelajaran, bermain HP, mengolok-olok temannya, maupun bersikap acuh tak acuh kepada bapak ibu guru, guru selalu menegur dan menasehatinya. Guru tidak bosan-bosannya mengarahkan siswa dan memberi nasehat tentang bagaimana bersikap yang baik. Guru juga memberikan contoh agar dapat dijadikan panutan siswanya.<sup>10</sup>

Untuk mengatasi sikap kurang sopan santun siswa guru juga bekerja sama dengan rekan kerja yang lainnya. Guru memberikan arahan maupun batasan siswa dalam bertingkah laku sesuai dengan tata tertib sekolah. Apabila terdapat siswa yang melakukan kesalahan terkait dengan sikap dan perilaku sopan santun, guru tidak begitu saja memberikan sanksi yang berat. Seperti halnya yang dilakukan oleh Ibu Enok Nurcahyani, S.Pd selaku wali kelas VII B, beliau menuturkan bahwa:

Ketika ada anak didik yang melakukan pelanggaran sikap dan perilaku sopan santun, untuk sementara siswa hanya ditegur dan diingatkan atau dinasehati jika masih dalam batas wajar dan masih bisa diperbaiki. Jadi kita lihat dulu seperti apa kesalahan yang dilakukan. Akan tetapi jika siswa tidak

<sup>9</sup>Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/07-2/2022

<sup>10</sup>Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/07-2/2022

bisa ditangani dan mengabaikan gurunya ya harus ada tindak lanjut dari BK. Kalau terkait dengan kurangnya sopan santun dalam berbicara, kita sebagai guru selalu membenahi jika tutur kata mereka ada yang kurang tepat. Contoh kecilnya kita sebagai guru juga mengajarkan tata krama dalam bahasa Jawa seperti menjawab dengan kata “*inggih*” dan “*mboten*” agar siswa juga faham dan terbiasa berbicara ataupun menjawab dengan bahasa yang halus.

Bapak Hadi Sihono, S.Pd. sebagai guru mata pelajaran IPS menambahkan, bahwa:

Siswa yang memiliki sikap dan perilaku kurang sopan santun dan sering melakukan pelanggaran itu biasanya didominasi oleh siswa laki-laki. Mereka lebih sulit untuk diatur, padahal jika mematuhi tata tertib yang berlaku dan bersikap sopan santun, berbagai manfaat akan dapat dirasakan. Contoh yang paling sederhana itu ketika siswa berperilaku sopan dan berbicara santun kepada guru akan mendapatkan nilai kepribadian yang baik, siswa juga akan mendapatkan teman pergaulan dengan mudah karena dengan sopan santun akan dihargai dan dihormati setiap orang dan dapat menjalin hubungan atau komunikasi yang baik tanpa menimbulkan perselisihan.<sup>11</sup>

Dalam hal ini guru BK juga turut serta dalam mengatasi sikap dan perilaku kurang sopan santun maupun pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Adapun penjelasan dari Ibu Sri Wahyuningrum, S.Pd selaku guru BK di SMPN 1 Sambit Ponorogo, bahwa:

Iya, berdasarkan fakta yang ada memang benar apabila siswa melakukan kesalahan hal yang pertama dilakukan oleh guru adalah mengingatkan ataupun menasehati. Dan jika hal itu tidak dapat menyelesaikan masalah maka akan diarahkan ke BK. Misalnya kesalahan yang kerap dilakukan siswa secara umum itu adalah sering masuk terlambat, tetapi kalau masih kurang dari 15 menit ya kita toleransi, kalau sudah lebih 15 menit akan diberi catatan tersendiri. Kami juga selalu bertanya tentang alasan mengapa siswa sering terlambat. Sanksi yang kami berikan juga tidak berupa fisik atau kekerasan. Sanksinya itu seperti siswa disuruh membuat surat pernyataan kalau tidak akan mengulangi kesalahannya lagi, siswa disuruh membaca istigfar sebanyak-banyaknya. Untuk sementara dari kita penerapannya seperti itu dan selalu bekerjasama dengan guru, kesiswaan maupun dari siswa sendiri. Tetapi jika kesalahannya sudah parah, dari pihak sekolah melakukan panggilan orang tua siswa.<sup>12</sup>

Kemudian tanggapan dari salah satu siswa kelas VII B yang bernama Wulan Fuji Rahayu, mengatakan bahwa:

Kalau hukuman dari guru biasanya disesuaikan dengan kesalahan yang diperbuat siswa. Seperti di kelas VII B ketika ada yang melakukan pelanggaran, guru selalu menasehati dan jika memberi hukuman itu tidak melakukan suatu hal yang menyakitinya secara fisik. Terkadang siswa hanya disuruh membersihkan ruang kelas saja sebagai sanksinya. Menurut saya, upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi siswa yang melanggar sikap dan perilaku sopan santun itu sudah tepat. Guru tidak menyakitinya secara fisik, tetapi memberikan hukuman yang mendidik. Di kelas saya juga ada salah satu siswa yang bernama Aditia, dia sering mengobrol dengan temannya ketika ada guru yang menjelaskan materi dan dia diberi hukuman mengerjakan soal di papan tulis.<sup>13</sup>

Panggilan BK yang merupakan salah satu upaya untuk mengatasi pelanggaran ataupun sikap dan perilaku kurang sopan santun siswa di SMPN 1 Sambit. Siswa

<sup>11</sup>Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/07-2/2022

<sup>12</sup>Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/11-2/2022

<sup>13</sup>Lihat transkrip wawancara nomor: 06/W/01-3-2022

yang berurusan dengan BK maka akan dimintai alasan mengenai pelanggaran yang dilakukan di sekolah. Hal tersebut bertujuan untuk menyelesaikan persoalan secara tuntas, sehingga tidak menyebabkan kerugian khususnya bagi siswa dan pihak sekolah. Adapun dokumentasi mengenai panggilan BK untuk siswa-siswi sebagai berikut:<sup>14</sup>



Gambar 4.2 Panggilan BK di SMPN 1 Sambit Ponorogo

Dari berbagai penjelasan yang dipaparkan oleh informan, maka peneliti mendapatkan hasil atau informasi bahwa upaya guru dalam penanaman sikap dan perilaku sopan santun siswa di SMPN 1 Sambit Ponorogo dilakukan melalui empat cara. *Pertama*, guru memberikan keteladanan bagi siswa. *Kedua*, guru mengajarkan nilai-nilai sopan santun melalui materi pembelajaran IPS, yaitu pada materi interaksi sosial. *Ketiga*, penerapan program 5 S (senyum, sapa, salam, sopan, santun). *Keempat*, pembiasaan sholat dhuha, dengan tujuan untuk membentuk sikap religius dan dapat dapat mentaati norma kesopanan. Selain itu ketika terdapat pelanggaran atau sikap dan perilaku kurang sopan santun guru memiliki upaya tersendiri untuk mengatasinya, yakni: dengan cara menasehati atau menegur dengan halus secara langsung agar siswa tidak mudah tersinggung, selanjutnya melalui panggilan BK agar siswa ditangani lebih baik lagi, artinya guru BK sebagai tindak lanjut atas berbagai

<sup>14</sup>Lihat transkrip dokumentasi nomor: 03/D/11-II/2022

persoalan siswa-siswi di sekolah. Guru juga memberikan sanksi untuk mengerjakan tugas atau soal pembelajaran dari guru dan membersihkan ruang kelas, hal tersebut sebagai bentuk untuk mengajarkan tentang rasa tanggung jawab siswa dari perbuatan apa yang dilakukannya. Dan siswa diharuskan membuat surat pernyataan untuk tidak melakukan kesalahannya lagi kemudian membaca istigfar, akan tetapi jika kesalahan siswa sudah melampaui batas makan akan melakukan panggilan orang tua.

## **2. Faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman sikap dan perilaku sopan santun melalui pembelajaran IPS Terpadu siswa kelas VII B di SMPN 1 Sambit Ponorogo Tahun ajaran 2021/2022.**

Sikap dan perilaku sopan santun sudah seharusnya dimiliki oleh setiap siswa. Sopan santun tidak hanya dilakukan di lingkungan masyarakat tetapi juga diterapkan di lingkungan sekolah. Sekolah memiliki berbagai upaya untuk dapat menjadikan siswa-siswi menjadi individu yang berbudi pekerti luhur. Akan tetapi sebagai guru atau tenaga pendidik yang berhadapan langsung dengan siswa tentunya memiliki faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman sikap dan perilaku sopan santun kepada anak didiknya. Karena pada hakikatnya siswa-siswi memiliki sikap dan perilaku yang berbeda-beda. Hal tersebut selaras dengan apa yang dikatakan oleh bapak Hadi Sihono, S.Pd. selaku guru IPS, yakni:

Kalau bicara mengenai faktor pendukung dan penghambat tentunya yang paling berpengaruh itu adalah lingkungan keluarga. Hal ini bisa dilihat dari pembawaan siswa-siswi dalam berperilaku. Mereka yang berasal dari keluarga yang harmonis dan mendapat kasih sayang penuh dari orang tua biasanya lebih mudah diatur dan jarang sekali melakukan pelanggaran sopan santun, dan begitupun sebaliknya. Selain itu ada lingkungan sekolah dan pergaulan dengan teman sebaya, tetapi yang paling utama berpengaruh ya disebabkan oleh lingkungan keluarganya.<sup>15</sup>

Lingkungan keluarga sering kali disebut dengan tempat pertama anak untuk menerima pendidikan dari kedua orang tuanya. Keluarga bisa menjadi faktor pendukung sekaligus faktor penghambat dalam penanaman sikap dan perilaku sopan santun. Lingkungan keluarga sebagai tempat bagi anak belajar mengenai banyak hal.

---

<sup>15</sup>Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/07-2/2022

Orang tua sudah selayaknya dapat memberikan contoh dan mendidik anak-anaknya untuk dapat berperilaku dan memiliki akhlak yang baik. Di lingkungan keluarga orang tua juga menjadi guru untuk mengajari anak agar mampu menyesuaikan dan menempatkan diri di lingkungan yang baru. Sebagaimana dikatakan oleh ibu Sri Wahyuningrum, S.Pd. sebagai guru BK di SMPN 1 Sambit Ponorogo, bahwa:

Menurut saya, yang lebih memberikan berpengaruh adalah lingkungan keluarga. Jadi dalam lingkungan keluarga itu kedua orang tua memberikan banyak perlakuan bagi anak, sehingga anak dapat merekam semua perilaku yang dicontohkan kepada anak. Tetapi ada beberapa kasus anak yang sulit diatur dan bersikap tidak sopan, dan setelah ditelusuri ternyata dia berasal dari keluarga yang *broken home* dan ditinggal oleh ibunya bekerja di luar kota. Anak tersebut di rumah hanya bersama dengan nenek dan kakeknya saja, sehingga tidak ada yang mengarahkan tingkah laku mereka. Sebenarnya dalam hal ini teman pergaulan juga sangat berpengaruh, baik teman pergaulan di lingkungan tempat tinggal maupun di lingkungan sekolah.<sup>16</sup>

Hasil wawancara menunjukkan faktor pendukung dan penghambat guru dalam penanaman sikap dan perilaku sopan santun yang sangat mendominasi berasal dari lingkungan keluarga. Selain itu juga dipengaruhi oleh teman sebaya atau teman pergaulan. Dalam hal ini teman sebaya juga dapat menjadi faktor dalam membentuk kepribadian bagi siswa diusia remaja. Biasanya siswa mendapat berbagai informasi melalui teman sebangunnya, sehingga terkadang siswa lebih percaya dengan apa yang dikatakan oleh temannya dari pada orang tua maupun gurunya. Teman sebaya dapat membawa hal-hal yang berdampak positif maupun negatif dalam pergaulan siswa. Hal tersebut sesuai dengan wawancara bersama ibu Enok Nurcahyani, S.Pd. selaku wali kelas VII B, beliau menuturkan bahwa:

Ya memang benar faktor yang menjadi pendukung dan penghambat guru selain lingkungan keluarga adalah teman sebaya. Dalam sisi positifnya teman sebaya itu bisa menjadi motivator anak, tetapi sisi negatifnya bisa menjerumuskan anak pada hal-hal tidak baik. Hal tersebut dapat dilihat dari kedisiplinan siswa ketika datang di sekolah itu berkurang, mereka sering terlambat dan apabila ditanya mengenai alasannya selalu menjawab bangun kesiangan, karena malam hari asik bermain bersama teman-temannya. Ditambah lagi ketika pembelajaran daring anak-anak memang lebih banyak menghabiskan waktu dirumah bersama keluarga dan teman sebangunnya di lingkungan tempat tinggal mereka.<sup>17</sup>

Terkadang tanpa sadar siswa berbicara kotor atau kasar ketika bercanda dengan teman-temannya di sekolah. Maka dari itu di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo ketika

<sup>16</sup>Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/11-2/2022

<sup>17</sup>Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/16-2/2022

guru mengetahui ada siswa yang melakukan hal tersebut segera menegur agar menjaga tutur katanya. Pengaruh teman sebaya terhadap tingkah laku sangatlah kuat apalagi di zaman modern yang didukung dengan kecanggihan teknologi yang juga dapat mempengaruhi perilaku siswa. Sebagaimana yang dikatakan oleh bapak Hadi Sihono, S.Pd, guru IPS di SMPN 1 Sambit Ponorogo:

Jadi ketika anak itu berbaur dengan teman sebayanya, mereka saling berbagi informasi, entah itu informasi yang baik maupun yang tidak baik. Apalagi sekarang ada teknologi yang canggih, biasanya kemanapun anak pergi pasti membawa HP untuk bermain media sosial, nah dari media sosial itulah terkadang anak menemukan bahasa yang asing dianggap gaul padahal belum tentu baik untuk diucapkan. Bahasa yang seperti itu juga dibawa ketika berada di sekolah, sehingga memunculkan perubahan karakter anak menjadi tidak baik.<sup>18</sup>

Hal tersebut juga sesuai dengan yang diutarakan oleh salah satu siswa kelas VII B yang bernama Wulan Fuji Rahayu: “Di kelas saya juga ada yang berbicara kotor dan mengolok-olok temannya. Biasanya di sekolah dia sering berkumpul dengan teman-temannya yang juga bersikap dan berperilaku seperti itu. Ketika di rumah teman pergaulannya juga anak-anak yang nakal, sehingga bicaranya tidak santun. Jadi menurut saya teman sebaya di sekolah dan di rumah juga sangat mempengaruhi sikap dan perilaku siswa.”<sup>19</sup>

Tidak hanya teman sebaya yang ada di lingkungan tempat tinggal saja yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku siswa, akan tetapi teman pergaulan di lingkungan sekolah juga sebagai penentu terwujudnya karakter siswa. Bagi siswa lingkungan sekolah dapat dijadikan sebagai tempat sosialisasi yang luas, sehingga dapat berinteraksi dengan banyak orang. Di lingkungan sekolah guru memegang tanggung jawab penuh atas pendidikan siswa. Siswa-siswi di SMPN 1 Sambit juga melakukan interaksi dengan semua guru, dengan begitu sikap dan tindakan guru yang baik juga sebagai salah satu upaya untuk membantu siswa mewujudkan sikap dan perilaku sopan santun.

---

<sup>18</sup>Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/07-2/2022

<sup>19</sup>Lihat transkrip wawancara nomor: 06/W/01-3/2022

Berdasarkan hasil pengamatan, peneliti mengamati beberapa siswa yang sedang berkumpul dengan teman-temannya, mereka mengoperasikan HP, akan tetapi topik yang dibicarakan adalah membahas mengenai tugas yang diberikan oleh gurunya, sehingga HP yang dimiliki digunakan sebagai alat penunjang atau mempermudah pembelajaran. Selain itu terdapat juga beberapa siswa yang bergaul dengan teman sebayanya. Tetapi ketika mengobrol seringkali mengucapkan kata-kata yang kotor atau tidak pantas untuk diucapkan dan mengolok-olok teman yang lainnya.<sup>20</sup>

Hal tersebut didukung dengan adanya dokumentasi yang memperkuat bahwa lingkungan teman sebaya sangat mempengaruhi segala perbuatan baik tindakan maupun tutur kata siswa. Oleh karena itu guru selalu mengingatkan siswa untuk pandai dalam bergaul ataupun memilih teman. Hasil dokumentasi juga menunjukkan bahwa dengan adanya perkumpulan bersama teman sebaya, siswa akan lebih banyak belajar dan memperoleh informasi termasuk melalui media sosial. Adapun dokumentasi terkait dengan lingkungan teman sebaya sebagai berikut.<sup>21</sup>



Gambar 4.3 Lingkungan teman sebaya/pergaulan siswa

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa, faktor pendukung dan penghambat guru dalam penanaman sikap dan perilaku sopan santun siswa kelas VII B adalah lingkungan keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekolah. Jadi ketika

<sup>20</sup>Lihat transkrip observasi nomor: 02/O/22-2/2022

<sup>21</sup>Lihat transkrip dokumentasi nomor: 03/D/22-II/2022

siswa sulit untuk diarahkan maka guru akan menelusuri bagaimana latar belakang keluarganya dan teman pergaulan siswa. Siswa yang tidak mendapatkan perhatian dari keluarga terutama kedua orang tua maka akan mencari perhatian lain di lingkungan pergaulan, sehingga siswa di usia remaja belum faham antara yang dapat membawa mereka dalam hal yang positif maupun negatif akan sangat berdampak pada kehidupannya. Dalam lingkungan teman sebaya yang tidak pernah terlepas dari penggunaan media sosial juga berpengaruh kuat dalam kepribadian siswa. Di zaman yang serba canggih siswa dapat mengakses apapun melalui media sosial, sehingga membutuhkan pengawasan dari orang yang lebih tua.

Di lingkungan sekolah guru juga berperan sebagai orang tua anak didik juga berperan sebagai teman siswa. Karena ketika berada di lingkungan sekolah guru menjadi orang tua setelah ayah ibu siswa. Pada saat guru memposisikan dirinya sebagai pendidik, maka guru akan mendidik, mengajarkan ilmu dan kebaikan, serta mengarahkan siswa kepada hal-hal yang baik. Dan ketika guru sedang memposisikan diri sebagai teman siswa artinya guru melakukan suatu pendekatan untuk menjalin komunikasi yang baik dengan siswa agar tercipta suasana yang nyaman dan aman di lingkungan sekolah. Dengan begitu diharapkan ketika siswa sedang mengalami permasalahan yang dapat menimbulkan dampak negatif pada dirinya maka siswa dapat berbagi cerita dan bapak/ibu guru memberikan saran dan arahan dalam menyelesaikan persoalan tersebut. Guru mengarahkan siswa ke arah yang lebih baik meskipun lingkungan keluarga dan teman sebayanya tidak mendukung secara baik untuk membentuk sebuah karakter. Lingkungan sekolah mengusahakan sebaik mungkin memberikan dampak positif bagi siswa-siswi.

### **3. Dampak penanaman sikap dan perilaku sopan santun melalui pembelajaran IPS Terpadu siswa kelas VII B di SMPN 1 Sambit Ponorogo tahun ajaran 2021/2022**

Pandemi covid-19 yang terjadi beberapa tahun terakhir membuat pemerintah memutuskan untuk melaksanakan pembelajaran jarak jauh atau *daring* dari rumah. Hal tersebut banyak memberikan dampak khususnya bagi siswa yang kurang pengawasan dari guru dan orang tua akan mengalami perubahan sikap dan perilaku yang dapat menjerumuskan kepada hal-hal yang bersifat negatif. Apalagi selama pembelajaran *daring* selalu menggunakan *handphone* yang apabila digunakan secara tidak bijak, akan memberikan pengaruh pada pemikiran, sikap dan perilaku sopan santun siswa ketika kembali melakukan pembelajaran tatap muka.

Pada hakikatnya sikap dan perilaku sopan santun digunakan untuk mengatur tindakan individu dalam berinteraksi dengan individu yang lain. Begitupun dengan siswa ketika berada di sekolah sikap dan perilaku sopan santun dapat dilihat dari bagaimana cara siswa tersebut menghargai, menghormati, dan cara berbicara kepada guru maupun teman sebayanya. Siswa yang dapat menerapkan sikap dan perilaku sopan santun akan disenangi dan mendapatkan nilai sikap yang lebih baik. Namun, hal tersebut berbeda dengan beberapa siswa yang memiliki sikap dan perilaku sopan santun yang kurang baik.

Dengan adanya sikap dan perilaku kurang sopan santun siswa kepada guru dan teman sebaya di lingkungan sekolah, maka hal tersebut menjadi tanggung jawab guru untuk mendidik dan memberikan bimbingan kepada siswa untuk memperbaiki hal tersebut. Di SMPN 1 Sambit Ponorogo guru memiliki berbagai upaya untuk penanaman sikap dan perilaku sopan santun kepada siswa. Upaya tersebut antara lain adalah memberikan keteladanan bagi siswa, penerapan program 5 S (*senyum, sapa,*

salam, sopan, santun), penerapan sholat dhuha, dan menyampaikan nilai-nilai sosial atau sopan santun melalui materi pembelajaran yakni materi interaksi sosial.

Dari berbagai upaya yang dilakukan oleh guru dapat memberikan dampak yang besar terhadap sikap dan perilaku siswa di sekolah. Salah satunya dari penerapan program 5 S (senyum, sapa, salam, sopan, santun). Sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Hadi Sihono, S.Pd. selaku guru mata pelajaran IPS kelas VII B, bahwa:

Di sekolah juga menerapkan program 5 S bagi siswa maupun seluruh warga sekolah. Untuk program tersebut seringkali disampaikan oleh guru setiap kegiatan upacara bendera ataupun dalam acara sekolah maupun ketika proses pembelajaran di dalam kelas dengan tujuan agar siswa selalu ingat dan menerapkan hal tersebut. Dengan adanya program tersebut terlihat sedikit demi sedikit siswa sudah dapat bersikap lebih ramah dan berperilaku baik. siswa juga secara perlahan sudah dapat menghargai perbedaan antar teman sebaya.<sup>22</sup>

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti terdapat dampak terkait dengan upaya yang dilakukan oleh guru, seperti ketika guru menyampaikan nilai-nilai sosial yaitu sopan santun melalui materi pembelajaran interaksi sosial, maka siswa dapat memperoleh pengetahuan mengenai cara berinteraksi dengan individu yang lain dengan baik dan tidak menyimpang dari sikap dan perilaku sopan santun. Dengan adanya penerapan program 5 S di sekolah siswa juga menjadi lebih santun dalam berbicara. Hal tersebut terlihat ketika beberapa siswa yang biasanya sering memanggil nama temannya dengan julukan yang tidak baik ataupun mengolok-olokkan temannya tidak lagi melakukan hal yang demikian.<sup>23</sup>

Selain memiliki implikasi atau dampak yang besar, upaya guru dalam penanaman sikap dan perilaku sopan santun dapat dikatakan sudah berhasil dan efektif. Hal tersebut sesuai dengan penuturan wali kelas VII B yaitu ibu Enok Nur Cahyani, S.Pd. bahwa:

Menurut saya upaya yang dilakukan oleh bapak ibu guru di sekolah untuk mendidik dan membimbing dalam sikap dan perilaku sopan santun sudah berhasil dan terlihat efektif. Keberhasilan tersebut mencapai 80%. Akan tetapi masih harus dilakukan secara berkelanjutan agar upaya tersebut dapat berjalan secara maksimal dan keberhasilan tersebut juga memberikan pengaruh yang baik terhadap tingkah laku siswa di lingkungan sekolah.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup>Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/07-2/2022

<sup>23</sup>Lihat transkrip observasi nomor: 02/O/22-2/2022

<sup>24</sup>Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/16-2/2022

Implikasi atau dampak dari adanya beberapa upaya yang dilakukan guru dapat terlihat secara nyata dengan adanya perubahan sikap dan perilaku siswa yang menjadi lebih baik, dapat menghargai dan menghormati guru dan teman sebayanya. Siswa lebih mudah untuk diatur dan mentaati peraturan atau tata tertib yang berlaku. Hal tersebut selaras dengan hasil wawancara dan dokumentasi yang diperoleh melalui ibu Sri Wahyuningrum, S.Pd. selaku guru BK di SMPN 1 Sambit Ponorogo, bahwa:<sup>25</sup>

Sejauh ini berbagai upaya yang telah dilakukan bapak ibu guru juga sudah dapat dikatakan berhasil meskipun belum maksimal dan harus melalui proses yang bertahap. Akan tetapi sudah terlihat adanya perubahan sikap dan perilaku yang lebih baik. Contohnya ketika siswa melakukan kesalahan, maka siswa segera meminta maaf kepada yang bersangkutan, karena pada saat terdapat siswa yang melakukan pelanggaran sikap dan perilaku sopan santun, guru segera melakukan tindakan baik melakukan panggilan BK ataupun memberikan sanksi yang bersifat mendidik dengan tujuan untuk memberikan efek jera kepada siswa yang melakukan pelanggaran tersebut.<sup>26</sup>



Gambar 4.4 wawancara dengan guru BK

Dari berbagai penjelasan yang dipaparkan oleh informan, maka peneliti memperoleh informasi bahwa dampak dari upaya guru dalam penanaman sikap dan perilaku sopan santun siswa di SMPN 1 Sambit Ponorogo memberikan dampak dan perubahan secara positif bagi siswa-siswi di lingkungan sekolah. Sikap dan perilaku menghargai serta menghormati guru juga sudah terlihat pada diri siswa. Selain itu

<sup>25</sup>Lihat transkrip dokumentasi nomor: 03/D/11-II/2022

<sup>26</sup>Lihat transkrip wawancara nomor:02/W/11-2/2022

siswa juga menjadi lebih ramah, saling menyapa, dan mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru dan teman sebayanya.

### **C. Pembahasan**

Dari data yang telah diperoleh, maka selanjutnya peneliti akan menganalisis data tersebut. Dalam penelitian kualitatif data diperoleh melalui kegiatan wawancara, observasi dan dokumentasi, kemudian di analisis dan dikaitkan dengan teori atau pendapat para ahli yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Analisis data dilakukan untuk diinterpretasikan sehingga dapat ditarik kesimpulan yang sesuai dengan rumusan masalah pada penelitian.

Di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo sesuai dengan hasil pengamatan peneliti, siswa kelas VII B dalam proses pembelajaran di dalam kelas maupun di luar ruangan, tampak bahwa sikap dan perilaku sopan santun yang dimiliki beberapa siswa masih kurang baik. Seperti yang ditemukan peneliti bahwa beberapa siswa bersikap acuh tak acuh, berbicara semaunya tanpa memperhatikan etika, dan jarang bertegur sapa dengan guru. Analisis dari hasil penelitian yang telah dilakukan, sebagai berikut:

#### **1. Analisis data tentang upaya guru dalam penanaman sikap dan perilaku sopan santun melalui pembelajaran IPS Terpadu siswa kelas VII B di SMPN 1 Sambit Ponorogo tahun ajaran 2021/2022**

Dalam kehidupan sehari-hari setiap individu melakukan sebuah interaksi dengan individu yang lain. Individu dituntut memiliki sikap dan perilaku sosial yang baik untuk mengatur cara berkomunikasi atau berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Seperti halnya dengan siswa di lingkungan sekolah diharuskan memiliki sikap sosial, salah satunya adalah sikap dan perilaku sopan santun. Sikap dan perilaku sopan santun siswa sebagai perwujudan dari budi pekerti luhur kepada guru, orang tua, masyarakat maupun teman sebaya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas VII B, peneliti memperoleh informasi bahwa mata pelajaran IPS khususnya materi interaksi sosial sangat berkaitan erat dalam penanaman sikap dan perilaku sopan santun siswa. Mata pelajaran IPS membahas mengenai hubungan antara individu satu dengan yang lainnya. Dalam hal ini materi pembelajaran yakni materi interaksi sosial digunakan sebagai salah satu upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai sosial siswa salah satunya adalah sikap dan perilaku sopan santun. Materi interaksi sosial memiliki kaitan yang sangat erat dengan penanaman sikap dan perilaku sopan santun siswa, karena materi tersebut merupakan salah satu ilmu atau kunci untuk individu dapat menempatkan diri yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku di lingkungan sekitar. Sesuai dengan teori Elly M. Setiadi yang menjelaskan bahwa interaksi sosial merupakan proses dimana suatu individu saling berkomunikasi dan mempengaruhi baik dalam pikiran maupun tindakan.<sup>27</sup>

Dari hasil wawancara diperoleh informasi bahwa penanaman sikap dan perilaku sopan santun siswa kelas VII B di SMPN 1 Sambit Ponorogo yang dilakukan oleh guru, tidak hanya melalui materi pembelajaran. Ada beberapa upaya guru antara lain adalah penerapan program 5 S, keteladanan guru, dan pembiasaan sholat dhuha berjama'ah. Yang dimaksud dengan program 5 S adalah SMPN 1 Sambit Ponorogo memiliki dan menerapkan program 5 S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) kepada seluruh warga sekolah termasuk salah satunya adalah siswa-siswi.

Di sekolah guru juga sebagai tauladan bagi anak didiknya. Guru memberikan contoh nyata kepada siswa untuk bersikap sopan santun, seperti bersikap bertegur sapa dengan siswa dan guru, berseragam rapi, dan datang tepat waktu. Selain itu siswa-siswi SMPN 1 Sambit khususnya di kelas VII B melaksanakan sholat dhuha setiap pagi. Kegiatan tersebut bertujuan untuk membentuk akhlak yang mulia dan budi

---

<sup>27</sup>Elly M. Setiadi et al., *Ilmu Sosial & Budaya Dasar* (Bandung: Kencana, 2017), 95.

pekerti yang baik, sehingga sikap dan perilaku sopan santun juga akan terbentuk dalam diri siswa.

Upaya guru tersebut didukung oleh teori dalam kamus bahasa Indonesia yang menjelaskan bahwa upaya guru adalah sebuah usaha, akal, dan ikhtiar yang dilakukan untuk mencapai tujuan sesuai dengan apa yang telah direncanakan dengan mengarahkan segala tenaga dan pikiran.<sup>28</sup> Sedangkan guru menurut A. Rusdiana dan Yeti Heryanti, merupakan seseorang yang berwenang dan bertanggung jawab atas pendidikan siswanya.<sup>29</sup> Dari teori yang telah di paparkan dapat diambil kesimpulan bahwa upaya guru adalah sebuah bentuk usaha yang dilakukan guru sebagai tenaga pendidik yang membimbing, mendidik, dan mengarahkan peserta didiknya untuk dapat mengembangkan potensi dalam diri siswa. Upaya guru sebagai cara maupun strategi yang dilakukan oleh guru dalam memecahkan berbagai persoalan dalam bidang pendidikan.

Di SMPN 1 Sambit Ponorogo dalam upaya penanaman sikap dan perilaku sopan santun kepada siswa, guru IPS juga dibantu oleh wali kelas dan guru BK dengan tujuan utamanya membentuk sikap yang baik pada siswa. Secara bersama-sama guru belajar menjadi figur atau tauladan yang dapat dijadikan panutan oleh siswa-siswi di sekolah. Hal tersebut didukung oleh apa yang telah disampaikan guru BK ketika sikap siswa yang berubah dan sulit untuk diatur disebabkan oleh pembelajaran secara *daring* terlalu lama, maka semua guru memberi bimbingan dan mencoba memperbaiki tingkah laku siswa-siswi secara perlahan.

Untuk mengatasi sikap dan perilaku kurang sopan santun siswa guru di SMPN 1 Sambit Ponorogo memiliki berbagai upaya yang dilakukan. *Pertama*, guru memberikan teguran atau nasehat secara halus, agar siswa tidak mudah tersinggung.

---

<sup>28</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1595.

<sup>29</sup>A. Rusdiana dan Yeti Heryati, *Pendidikan Profesi Keguruan Menjadi Guru Inspiratif Dan Inovatif* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015), 86.

Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk melakukan pendekatan dengan siswa. Dalam memberi nasehat guru juga memposisikan diri sebagai pendidik dan pembimbing siswa, terkadang juga memposisikan diri sebagai teman siswa. Dengan begitu maka keakraban atau hubungan yang baik antara keduanya akan terbentuk. *Kedua*, melakukan panggilan BK. Panggilan BK dilakukan ketika permasalahan siswa sudah tidak dapat diatasi oleh guru mata pelajaran maupun wali kelas. Panggilan BK dilakukan dengan tujuan untuk membentuk kedisiplinan siswa yang artinya ketika siswa disiplin maka mereka menghormati dan menghargai aturan yang berlaku. *Ketiga*, melakukan panggilan orang tua. Dalam hal apapun wali murid akan selalu dilibatkan oleh pihak SMPN 1 Sambit Ponorogo. Kerja sama antara pihak sekolah dengan orang tua siswa bertujuan agar orang tua juga melakukan tindak lanjut atau pembinaan kepada anak di rumah ketika pelanggaran yang dilakukan oleh siswa dianggap telah melampaui batas dan dapat menghambat proses belajar siswa.

Beberapa siswa kelas VII B yang menjadi informan dalam penelitian ini juga memberikan informasi bahwa upaya yang dilakukan oleh guru ketika siswa melakukan pelanggaran baik pada saat proses pembelajaran berlangsung maupun pelanggaran di luar kelas, adalah dengan cara memberikan siswa beberapa pertanyaan terkait dengan materi yang telah dipelajari untuk dikerjakan di papan tulis. Selain itu siswa diperintahkan untuk membaca istigfar berulang kali. Hal tersebut dilakukan agar siswa tersadar akan kesalahannya dan untuk melembutkan hatinya sehingga juga akan berpengaruh terhadap tingkah laku siswa tersebut. Siswa juga dikenakan sanksi untuk membersihkan ruang kelas. Upaya yang dilakukan oleh guru di SMPN 1 Sambit dalam mengatasi sikap dan perilakukurang sopan santun siswa sangat bersifat mendidik. Dari sanksi yang diberikan guru mengajarkan siswa untuk belajar bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuat. Kemudian siswa juga diwajibkan membuat surat pernyataan untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama.

## **2. Analisis data tentang faktor pendukung dan penghambat guru dalam penanaman sikap dan perilaku sopan santun melalui pembelajaran IPS Terpadu siswa kelas VII B di SMPN 1 Sambit Ponorogo tahun ajaran 2021/2022**

Penanaman sikap dan perilaku sopan santun pada siswa selayaknya dilakukan sejak usia dini. Segala tingkah laku dan kebiasaan dari lingkungan anaklah yang menjadi contoh. Faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam penanaman sikap dan perilaku sopan santun pada siswa adalah lingkungan keluarga. Keluarga terutama orang tua adalah orang terdekat yang hampir setiap hari melakukan kontak sosial dan komunikasi dengan anak. Kebiasaan tutur kata, tingkah laku, maupun penampilan orang tua secara sadar dan tidak menjadi tauladan dan mudah ditiru oleh anak.

Orang tua dijadikan tempat pertama untuk menerima suatu pendidikan yang akan mempengaruhi sikap dan pola pikir anak. Oleh karena itu anak membutuhkan lingkungan keluarga yang baik sehingga dimanapun anak berada akan menjadi orang yang memiliki budi pekerti luhur dan sopan santun yang baik. Lingkungan keluarga memberikan pengaruh kuat dalam membentuk kepribadian anak. Hal ini dikuatkan oleh teori J. Dwi Narwoko, bahwa keluarga merupakan institusi yang sangat penting pengaruhnya terhadap proses sosialisasi dengan anak. Hal yang terpenting dari proses sosialisasi dalam keluarga adalah bagaimana orang tua dapat memberikan motivasi agar anak dapat mempelajari pola perilaku yang diajarkan oleh orang tua kepada anak.<sup>30</sup>

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari narasumber, yaitu guru IPS kelas VII B SMPN 1 Sambit Ponorogo, juga memiliki pendapat yang sama terkait dengan faktor pendukung dan penghambat guru dalam penanaman sikap dan perilaku sopan santun siswa yang paling dominan tetaplah keluarga. Lingkungan keluarga yang harmonis

---

<sup>30</sup>J. Dwi Narwoko, *Sosiologi: Teks Pengantar & Terapan* (Jakarta: Kencana, 2004), 72.

akan dapat menciptakan suasana yang nyaman bagi anak untuk menyerap pendidikan atau nilai-nilai sosial yang diberikan orang tua. Kepribadian yang baik juga dapat melekat pada diri anak tersebut. Berbeda dengan lingkungan keluarga yang buruk, secara tidak langsung akan membentuk sikap dan perilaku yang kurang baik dan dapat mendorong anak pada tindak kriminal.

Hasil temuan penelitian juga menunjukkan bahwa faktor yang menjadi pendukung dan penghambat tidak hanya keluarga, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan teman sebaya dan lingkungan sekolah. Yang dimaksud dalam hal ini adalah di usia remaja, siswa lebih merasa nyaman ketika bersama dengan teman sebaya. Dari lingkungan teman sebaya siswa juga dapat mempelajari norma atau nilai-nilai sosial yang menjadi penentu dalam pembentukan sikap atau perilaku. Teman sebaya juga bisa memberikan dampak positif dan negatif, seperti halnya ketika siswa memiliki masalah akan bercerita kepada temannya sehingga teman sebaya dapat memosisikan diri sebagai motivator dan menjadi inspirasi bagi siswa. Namun ketika salah memilih teman maka juga bisa menjerumuskan siswa kepada hal-hal yang tidak baik dan menyalahi aturan.

Dari teman sebaya siswa belajar banyak hal, terutama dalam penggunaan HP atau media sosial ketika bersama teman sebaya. Segala sesuatu hal yang didapatkan dari media sosial tersebut di implementasikan dan dibawa dalam kehidupan sehari-hari, terlebih ketika sedang mengobrol atau sekedar bercanda dengan temannya, meskipun tidak semuanya mengandung arti yang baik. Rasa percaya siswa kepada teman sebaya sangatlah tinggi, sehingga segala macam informasi yang didapat dari teman sebaya secara langsung dapat diterima dan dipercaya. Dalam hal ini artinya siswa belum mampu sepenuhnya untuk membedakan hal-hal yang baik dan yang dapat yang dapat merugikan. Oleh karena itu siswa memiliki kewajiban untuk memilih dan bergaul

dengan teman sebaya yang dapat memberikan dampak positif dalam dunia belajar maupun dalam kehidupan sehari-hari.

SMPN 1 Sambit Ponorogo, juga menjadi lingkungan sekolah yang turut mempengaruhi sopan santun siswa. Lingkungan sekolah menjadi tempat pendidikan yang kedua setelah keluarga. Tempat untuk siswa berinteraksi dengan guru dan juga teman-temannya. Di sekolah gurulah yang menjadi panutan siswa dalam segala sikap dan tindakan. Ketika guru tidak mampu menjadi figur yang baik, kemungkinan kepribadian yang baik tidak akan ada pada diri siswa. Hal tersebut juga di dukung dengan teori J. Dwi Narwoko, bahwa sekolah merupakan tempat untuk membentuk sikap dan perilaku siswa agar dapat secara mandiri mempersiapkan peranan yang baru ketika sudah tidak bergantung pada keluarga.<sup>31</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa faktor yang menjadi pendorong dan penghambat guru dalam menanamkan sikap sopan santun siswa yang *pertama*, adalah lingkungan keluarga terutama pola asuh kedua orang tua; *kedua*, Teman sebaya yang melakukan interaksi hampir setiap saat dengan siswa tersebut; *ketiga*, Lingkungan sekolah yang menjadi tempat pendidikan kedua setelah keluarga.

### **3. Analisis data tentang dampak penanaman sikap dan perilaku sopan santun melalui pembelajaran IPS Terpadu siswa kelas VII B di SMPN 1 Sambit Ponorogo tahun ajaran 2021/2022**

Sikap dan perilaku siswa-siswi di sekolah yang sangat beragam telah menjadi perhatian bagi bapak ibu guru. Segala kebiasaan siswa juga dapat mempengaruhi sikap dan perilaku sopan santun. Berbagai upaya penanaman sikap dan perilaku sopan santun di SMPN 1 Sambit Ponorogo yang telah dilakukan oleh guru untuk mengatasi pelanggaran dan memperbaiki sikap serta perilaku siswa menunjukkan keberhasilan, karena antar sesama guru saling bekerja sama untuk mendidik dan membimbing siswa

---

<sup>31</sup>Ibid, 75.

dengan menerapkan berbagai upaya yang telah disepakati bersama dalam penanaman sikap dan perilaku sopan santun siswa.

Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh peneliti beberapa guru memberikan keterangan bahwa dampak positif dari adanya upaya yang dilakukan secara perlahan telah terlihat. Beberapa siswa yang sebelumnya sering melakukan pelanggaran sikap dan perilaku sopan santun, setelah adanya upaya seperti penerapan program 5 S, siswa tersebut memiliki sikap yang lebih ramah dan perilaku lebih baik, seperti ketika berbicara dengan guru menggunakan bahasa yang santun dan lebih memperhatikan tata krama. Selain itu siswa juga tidak mengolok-olokkan temannya, sehingga tidak memunculkan perselisihan antara teman sebaya

Upaya yang dilakukan guru dalam penanaman sikap dan perilaku sopan santun, dapat menjadikan siswa memiliki kepribadian baik yang dapat menghormati dan menghargai guru serta teman sebayanya di lingkungan sekolah. Bagi siswa yang dapat bersikap dan berperilaku sopan santun akan memperoleh nilai sikap yang lebih baik dan beberapa manfaat juga akan dirasakannya. Selain itu juga menandakan bahwa siswa tersebut mampu menyesuaikan dan menempatkan diri sesuai aturan atau norma yang berlaku. Hal tersebut sesuai dengan teori Fadilah S, bahwa sopan santun merupakan nilai-nilai perilaku individu kepada individu lain yang dapat dilihat dari cara berpakaian, berbicara, maupun cara mengekspresikan diri. Dalam teori tersebut juga menjelaskan terkait dengan manfaat sikap dan perilaku sopan santun yaitu akan dihargai dan dihormati orang lain, dan dapat menghadirkan komunikasi yang baik sesama individu.<sup>32</sup>

Dari hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa seluruh upaya guru dalam penanaman sikap dan perilaku sopan santun kepada siswa dianggap berhasil karena mampu memberikan dampak atau implikasi yang positif bagi siswa di lingkungan

---

<sup>32</sup>Fadilah S, *Sopan Santun Dalam Kehidupan Sehari-Hari* (Bandung: CV. Mughni Sejahtera, 2010), 8.

sekolah. Upaya yang dilakukan guru sangat tepat untuk menanamkan dan mengatasi pelanggaran yang dilakukan oleh siswa ataupun dalam menangani kurangnya sikap dan perilaku sopan santun, sehingga siswa masih dapat diarahkan maupun dibimbing kembali untuk memperbaiki sikap dan perilaku tersebut.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terkait dengan upaya guru dalam penanaman sikap dan perilaku sopan santun melalui pembelajaran IPS Terpadu siswa kelas VII B di SMPN 1 Sambit Ponorogo, maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Upaya guru dalam penanaman sikap dan perilaku sopan santun melalui pembelajaran IPS Terpadu siswa kelas VII B di SMPN 1 Sambit Ponorogo, yaitu:
  - a. Guru memberikan keteladanan kepada siswa
  - b. Mengajarkan nilai-nilai sopan santun melalui materi pembelajaran IPS, yaitu pada materi interaksi sosial
  - c. Penerapan program 5 S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) bagi seluruh warga sekolah
  - d. Pembiasaan sholat dhuha berjama'ah
2. Faktor pendukung dan penghambat upaya guru dalam penanaman sikap dan perilaku sopan santun melalui pembelajaran IPS Terpadu siswa kelas VII B, sebagai berikut:
  - a. Lingkungan keluarga
  - b. Teman sebaya/pergaulan
  - c. Lingkungan sekolah
3. Dampak penanaman sikap dan perilaku sopan santun melalui pembelajaran IPS Terpadu siswa kelas VII B, yaitu adanya perubahan sikap dan tingkah laku yang bersifat positif pada diri siswa yang dibuktikan dengan tindakan dan tutur kata yang lebih baik serta berkurangnya bentuk pelanggaran tata tertib atau pelanggaran sopan santun. Siswa lebih dapat menghargai dan menghormati guru dan teman sebayanya di lingkungan sekolah.

## B. Saran

1. Bagi kampus IAIN Ponorogo, dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan penelitian yang relevan dimasa yang akan datang dan menjadi suatu pengembangan integrasi keilmuan IPS terkait dengan sikap dan perilaku sopan santun.
2. Bagi sekolah/guru, pelaksanaan upaya dalam penanaman dan mengatasi sikap dan perilaku kurang sopan santun di sekolah sudah baik, akan tetapi harus dilakukan secara berkelanjutan agar dapat membentuk kepribadian yang baik dalam diri siswa, dan lebih bersabar dalam mendidik serta membimbing siswa agar proses pembelajaran tetap berjalan dengan baik.
3. Bagi peneliti, penelitian ini dijadikan sebagai inspirasi dalam melakukan suatu kegiatan yang berguna di bidang pendidikan dan dapat menerapkan berbagai upaya tersebut ketika peneliti telah mengajar nanti.
4. Bagi peneliti selanjutnya, dari penelitian ini diharapkan menjadi acuan dan lebih disempurnakan lagi pada saat melakukan penelitian mengenai sikap dan perilaku sopan santun siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009.
- Baiturrahman. "Konsep Pembinaan Sopan Santun Anak Terhadap Orang Tua." *An-Nahdlah: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Masyarakat* 8, No. 1 (2021): 95–96.
- Basrowi, and Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Balitbang Diklat Kemenag RI, 2019.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Efendi, Defindo. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Padang: Universitas Negeri Padang, 2015.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Febriana, Rina. *Kompetensi Guru*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2019.
- Harahap, Siti Rahma. "Proses Interaksi Sosial Di Tengah Pandemi Virus Covid 19." *AL-HIKMAH: Media Dakwah, Komunikasi Dan Budaya* 11, No. 1 (2020): 45. <https://doi.org/10.32505/hikmah.v11i1.1837>.
- Inayah, Safirah. *Upaya Guru Kelas Dalam Membentuk Karakter Sopan Santun Siswa Kelas II Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Jambi*. Skripsi: UIN Sulthan Thaha Saifuddin, 2019.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Narwoko, J. Dwi. *Sosiologi: Teks Pengantar & Terapan*. Jakarta: Kencana, 2004.
- Nurfirdaus, Nunu, and Nursiti Hodijah. "Studi Tentang Peran Lingkungan Sekolah Dan Pembentukan Prilaku Sosial Siswa SDN 3 Cisanta." *Jurnal Ilmiah Educater* 4, No. 2 (2018): 115.
- Pramesti, Linggar Khalisworo. *Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Membentuk Sopan Santun Siswa Di SMPN 2 Sambit*. Skripsi: IAIN Ponorogo, 2020.
- Pratiwi, Diani Ayu, Kosilah, Asnawi, and Adi Susilo Jahja. *Konsep Dasar IPS*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021.
- Purwanto, M. Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- . *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Ramadani, Restu. *Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Mengembangkan Perilaku Sopan Santun Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 33 Pekanbaru*. Skripsi: UIN SUSKA Riau Pekanbaru, 2020.

- Rifa'i, Muhammad. *Sosiologi Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Rusdiana, A., dan Yeti Heryati. *Pendidikan Profesi Keguruan Menjadi Guru Inspiratif Dan Inovatif*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015.
- S., Fadilah. *Sopan Santun Dalam Kehidupan Sehari-Hari*. Bandung: CV. Mughni Sejahtera, 2010.
- Sapriya. *Pendidikan IPS*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Sari, Gita Angga. *Pembentukan Karakter Sopan Santun Melalui Pembiasaan Berbahasa Jawa Krama (Penelitian Pada Siswa SD Negeri Tanggulrejo 1 Tempuran Kabupaten Magelang)*. Skripsi: Universitas Muhammadiyah Magelang, 2020.
- Seran, Eliana Yunitha, dan Mardawani. *Konsep Dasar IPS*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2021.
- Setiadi, Elly M., Kama Abdul Hakam, and Ridwad Effendi. *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Bandung: Kencana, 2017.
- Sidiq, Umar, dan Moh. Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Sumantri, Mohamad Syarif. *Strategi Pembelajaran Teori Dan Praktik Di Tingkat Pendidikan Dasar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015.
- Suprihatiningrum, Jamil. *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Syafril, dan Zelhendri Zen. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2017.